

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Bagaimana Mendapatkan Semua  
Keperluan Kita di Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Upt 004 Salo)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



**Oleh**

**DELLA FITRIANA  
NIM. 1986206014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
BANGKINANG  
2023**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Di Sekolah Dasar”** ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, Juni 2023



**Della Fitriana**  
**NIM. 1986206014**

## ABSTRAK

**Della Fitriana : (2023) Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Di Sekolah Dasar**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya sikap sosial siswa pada pembelajara IPAS di kelas IV UPT 004 Salo. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV UPT 004 Salo. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Waktu penelitian ini dilaksanakan bulan Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT 004 Salo. Terdiri dari 20 siswa terdapat 11 siswa laki-laki dan 9 siswi perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil observasi pada siklus I pertemuan II dari 20 siswa, diketahui bahwa keterampilan sosial siswa yang termasuk dalam ketegori tuntas mencapai 7 orang atau 35% dan siklus I pertemuan II terdapat 9 orang atau 45%. Kemudian siklus II pertemuan I terdapat 13 orang atau 65% yang mengalami ketuntasan dan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 17 orang atau 85%. Melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo.

**Kata Kunci :** *Discovery Learning, Keterampilan Sosial, Siswa Sekolah Dasar.*

## **ABSTRACT**

***Della Fitriana (2023) : The Application of the Discovery Learning Learning Model in Improving Social Skills Elementary School Students***

*This research is motivated by the low social attitudes of students in learning science in class IV UPT 004 Salo. One solution to overcome this problem is to use the Discovery Learning model. This study aims to improve social skills using the Discovery Learning learning model in class IV UPT 004 Salo students. This research method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles consisting of two meetings and four stages, namely planning implementation, observation, and reflection. The time of this research was carried out in May 2023. The subjects of this research were students of class IV UPT 004 Salo. Consists of 20 students, there are 11 male students and 9 female students. Methods of data collection using observation techniques, and documentation techniques. The results of the study show that using the Discovery Learning learning model can improve students' social skills. This is shown by the acquisition of observations in the first cycle of the second meeting of 20 students, it is known that the social skills of students included in the complete category reach 7 people or 35% and in the first cycle of the second meeting there are 9 people or 45%. Then in cycle II meeting I there were 13 people or 65% who experienced completeness and in cycle II meeting II it increased to 17 people or 85%. Through the application of discovery learning models in improving the social skills of class IV UPT 004 Salo students.*

***Keywords:*** *Discovery Learning, Social Skills, Elementary School Students.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI .....	i
PERNYATAAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional.....	11

### BAB II PENDAHULUAN

A. Kajian Teori .....	13
1. Hakikat Model <i>Discovery Learning</i> .....	13
a. Pengertian <i>Discovery Learning</i> .....	13
b. Tujuan Model <i>Discovery Learning</i> .....	14
c. Langkah-langkah Pembelajaran Model <i>Discovery Learning</i> .....	16
d. Kelebihan Model <i>Discovery Learning</i> .....	19
e. Kekurangan Model <i>Discovery Learning</i> .....	21
2. Keterampilan Sosial .....	23
a. Pengertian Keterampilan Sosial .....	23
b. Ciri-ciri Keterampilan Sosial .....	24
c. Indikator Keterampilan Sosial.....	27
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	32
D. Hipotesis Penelitian.....	34

### BAB III METODE PENELITIAN

A. <i>Setting</i> Penelitian.....	35
1. Tempat Penelitian.....	35
2. Waktu Penelitian .....	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Metode Penelitian.....	36
D. Prosedur Penelitian.....	38
1. Tahap Perencanaan.....	39

2. Tahap Pelaksanaan .....	39
3. Tahap Pengamatan atau Observasi.....	41
4. Refleksi .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Pra Tindakan .....	47
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus .....	48
1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I .....	48
a. Tahap Perencanaan Siklus I .....	49
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Tahap Pengamatan .....	49
1) Siklus I Pertemuan I (Senin, 15 Mei 2023).....	50
a) Pelaksanaan Pelaksanaan .....	50
b) Hasil Pengamatan Guru Pertemuan I.....	53
c) Hasil Pengamatan Siswa Pertemuan I.....	54
2) Siklus I Pertemuan II(Selasa, 16 Mei 2023) .....	55
a) Pelaksanaan Pelaksanaan .....	55
b) Hasil Pengamatan Guru Pertemuan II.....	59
c) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan II. ....	59
c. Hasil Keterampilan Sosial Siswa Siklus I .....	60
d. Refleksi Siklus I.....	70
2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II .....	72
a. Tahap Perencanaan Siklus II .....	73
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Tahap Pengamatan Siklus II .....	74
1) Siklus II Pertemuan I (Senin, 22 Mei 2023) .....	74
a) Pelaksanaan Pembelajaran .....	74
b) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan I ...	77
c) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan I ..	79
2) Siklus II Pertemuan II (Selasa, 23 Mei 2023).....	80
a) Pelaksanaan Pembelajaran .....	80
b) Hasil Pengamatan Guru Pertemuan II .....	83
c) Hasil Pengamatan Siswa Pertemuan II .....	84
c. Hasil Keterampilan Sosial Siswa Siklus II .....	85
d. Refleksi Siklus II .....	95
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus .....	95
D. Pembahasan .....	96
E. Keterbatasan Penelitian .....	101

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran .....	34
Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas .....	38
Gambar 4. 1 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I .....	61
Gambar 4. 2 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II .....	66
Gambar 4. 3 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I .....	86
Gambar 4. 4 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II .....	91
Gambar 4. 5 Diagram Persentase Perkembangan Siklus I dan Siklus II .....	96



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Keterampilan Sosial .....	6
Tabel 3. 1 Alokasi Waktu PTK .....	35
Tabel 3. 2 Rubrik Penilaian.....	45
Tabel 3. 3 Kualifikasi Keterampilan Sosial .....	46
Tabel 4. 1 Data Pratindakan Keterampilan Sosial .....	48
Tabel 4. 2 Persentase Keterampilan Sosial Siklus I Pertemuan I .....	61
Tabel 4. 3 Persentase Keterampilan Sosial Siklus I Pertemuan II .....	65
Tabel 4. 4 Persentase Keterampilan Sosial Siklus II Pertemuan I .....	86
Tabel 4. 5 Persentase Keterampilan Sosial Siklus II Pertemuan II .....	90
Tabel 4. 6 Persentase Perkembangan Siklus I Pertemuan II.....	9

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Capaian Pembelajaran .....	112
Lampiran 2	Data Pra Tindakan Keterampilan Sosial Siswa .....	117
Lampiran 3	Rubrik Penilaian Keterampilan Sosial .....	118
Lampiran 4	Modul Ajar Kurikulum Merdeka Siklus I Pertemuan I .....	120
Lampiran 5	Modul Ajar Kurikulum Merdeka Siklus I Pertemuan II .....	124
Lampiran 6	Modul Ajar Kurikulum Merdeka Siklus II Pertemuan I .....	128
Lampiran 7	Modul Ajar Kurikulum Merdeka Siklus II Pertemuan II .....	132
Lampiran 8	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I .....	135
Lampiran 9	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II .....	138
Lampiran 10	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I .....	141
Lampiran 11	Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II .....	144
Lampiran 12	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	147
Lampiran 13	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II .....	150
Lampiran 14	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I .....	153
Lampiran 15	Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II.....	156
Lampiran 16	Hasil Keterampilan Sosial Siklus I Pertemuan I .....	159
Lampiran 17	Hasil Keterampilan Sosial Siklus I Pertemuan II .....	161
Lampiran 18	Hasil Keterampilan Sosial Siklus II Pertemuan I.....	163
Lampiran 19	Hasil Keterampilan Sosial Siklus II Pertemuan II.....	165
Lampiran 20	Rekapitulasi Hasil Keterampilan Sosial Siswa Siklus.....	167
Lampiran 21	Dokumentasi.....	180

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan nasional dalam mewujudkan tujuan bangsa. Oleh karena itu, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan nasional harus dilakukan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita nasional (Syafa'ati & Muamanah, 2020). Pendidikan merupakan upaya yang sengaja dilakukan dan direncanakan untuk mengembangkan potensi individu (Fahreza Febry, 2018)

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam hal spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat diamati dalam berbagai bentuk, seperti aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam kolaborasi yang saling melengkapi. Pembelajaran aktif adalah kegiatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar di dalam dan di luar sekolah yang mendukung keberhasilan siswa (Prasetyo & Abduh, 2021)

Dalam bidang pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan sikap dan keterampilan agar menjadi individu yang berpengetahuan dan berbudi pekerti. Saat memasuki dunia pendidikan, seseorang siap untuk belajar dan mengubah dirinya menjadi lebih baik. Dalam era teknologi yang terus berkembang, keterampilan sosial juga menjadi hal penting yang perlu diterapkan pada siswa, mengingat sebagian besar masalah yang terjadi saat ini berkaitan dengan masalah sosial. Oleh karena itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang membahas tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi masalah sosial (Setiawati Tanti et al, 2019). Tujuan pembelajaran IPA ada empat, hal ini dikemukakan menurut (Utamingtyas, 2020) diantaranya: Pertama, IPA IPA dapat membantu mengenalkan siswa pada lingkungannya. Kedua, IPA bukan materi pembelajaran yang hanya hapalan, teori atau sejarah, tetapi isi materi pembelajaran IPA dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Ketiga, melatih cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap lingkungan. Keempat, nilai-nilai dalam pembelajaran IPA adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, seperti nilai amanah, nilai sosial, menghargai perbedaan, taat hukum dan pemerintah.

Kemampuan interpersonal adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok, sehingga terbentuk hubungan non-fisik dalam lingkungan sosial di mana mereka berada (Ni'mah, H, 2018)

Keterampilan interpersonal juga berperan sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya beragam keterampilan sosial saat ini sangatlah penting dan perlu ditanamkan kepada siswa, salah satunya melalui penerapan dalam proses pembelajaran. Keterampilan sosial siswa dalam konteks pembelajaran dapat dilihat melalui sejumlah indikator yang saling terkait (Dewi S,S et al, 2020).

Menurut pandangan Walker dan Mc.Connel (sebagaimana dikutip dalam Suharmini dkk, 2017), keterampilan sosial meliputi kemampuan empati, komunikasi dan interaksi, perilaku membantu, dan keinginan untuk belajar. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Maryani (2011), yang menyebutkan beberapa indikator keterampilan sosial seperti interaksi, komunikasi, pembentukan tim/grup, pemecahan masalah, dan pengendalian diri. Namun, masalahnya adalah bahwa saat ini siswa masih belum memiliki keterampilan sosial yang memadai, yang dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah. Oleh karena itu, salah satu faktor penunjang peningkatan keterampilan sosial di era digital saat ini adalah peran guru dan keluarga (Oktaviana Dinda et al, 2022)

Ada banyak keterampilan sosial yang penting dipahami oleh anak-anak. Karena keterampilan sosial berkembang seiring waktu sejalan dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak, maka orang tua dan guru perlu memahami tahapan perkembangan anak. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Terkadang, interaksi sosial yang kurang lancar dapat menghambat perkembangan anak dan menyebabkan kesulitan dalam belajar (Firdausi Mustika & Tausina, 2020).

Anak-anak selalu mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Kunci untuk keberhasilan sosial anak adalah memiliki keterampilan seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons orang lain dengan perhatian, mengenali perilaku verbal dan non-verbal saat berbagi dan bekerja sama, menunjukkan ketegasan yang sesuai, dan mengatur emosi serta perilaku dengan efektif. Hal-hal tersebut cenderung mempengaruhi perkembangan anak dalam berinteraksi, membentuk kelompok, dan menjalin hubungan dengan teman-temannya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya dapat terbentuk karena beberapa faktor seperti kesamaan usia, situasi, kedekatan, kesesuaian, dan kelompok tertentu. Semua hal tersebut saling mendukung, karena tanpa adanya kedekatan, anak akan cenderung sulit menjalin hubungan persahabatan yang positif, dan seringkali mengajak teman-teman lain untuk membentuk kelompok. Hubungan antara anak dan teman sebayanya dapat berkembang ke arah yang positif dan terarah (Hygen et al., 2019)

Permasalahan yang sering terjadi pada keterampilan sosial siswa dikelas berhubungan kepada sikap siswa pada pembelajaran. Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2023,

pukul 10.00 WIB peneliti menemukan banyak permasalahan yang terjadi dikelas IV UPT 004 Salo. Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti menemukan permasalahan pada pelajaran IPAS. Kesulitannya adalah siswa kurang memperhatikan, kurangnya sikap saling menghargai, kurang fokus, dan kurang kerja sama saat berdiskusi. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap egois, individualistis, cuek saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, merasa takut dan malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru jika ada materi yang belum dipahami, hanya mendengarkan tanpa bertanya saat berdiskusi, dan takut serta malu untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih bersifat pasif, dan interaksi serta komunikasi yang terjalin masih belum optimal.

Sementara itu, berdasarkan hasil interaksi dengan peneliti pada tanggal 18 Maret 2023, diketahui bahwa para guru lebih mengutamakan penugasan materi dan jarang menerapkan model pembelajaran serta kegiatan diskusi kelompok, sehingga keterampilan sosial siswa kurang terlihat.

Berdasarkan dokumen nilai keterampilan sosial siswa yang diberikan oleh wali kelas IV UPT 004 Salo kepada peneliti dengan jumlah siswa 20 orang menunjukkan bahwa, terdapat 6 siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori baik dan 14 siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial.

**Tabel 1. 1**  
**Rekapitulasi Nilai Keterampilan Sosial**  
**Pada Kondisi Awal (Pratindakan)**

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
91-100	Sudah Membudaya	-	-	-
75-90	Mulai Berkembang	6	-	6
60-74	Mulai Terlihat	-	4	4
54-59	Belum terlihat	-	10	10
Jumlah		6	14	20
Persentase		30%	70%	100%

(Sumber : Guru Kelas IV UPT 004 Salo)

Dalam konteks mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, diperlukan penggunaan suatu model pembelajaran yang inovatif dan kompetitif yang memungkinkan kerja sama, seperti menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Ini juga berkontradiksi dengan salah satu aspek keterampilan sosial yang disebutkan oleh Dewi S,S et al, (2020), yang menekankan pada perilaku yang terkait dengan individu, seperti kemampuan mengendalikan diri dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan adalah model *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami konsep, makna, dan hubungan melalui proses penalaran dan pemikiran rasional hingga mencapai kesimpulan (Hasnan,M & Rusdinal, 2020). Menurut (Haeruman D, 2017) *Discovery Learning* adalah suatu jenis pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan dan menemukan prinsip dari hasil percobaan. Membangun pengetahuan berarti siswa dapat mengidentifikasi masalah, melakukan eksperimen,



mengumpulkan data hingga menarik kesimpulan. Dari proses ini siswa diharapkan memperoleh pengetahuan baru. Penerapan model pembelajaran discovery tidak hanya menuntut siswa untuk lebih aktif dalam belajar, dalam model pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, seperti kemampuan mengamati, menganalisis, memprediksi dan menentukan (Amaliyah & Ngazizah, 2021)

Model pembelajaran discovery learning telah banyak diteliti, salah satunya oleh Istikomah (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *"Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar Kelas V SDN Ngampon."* Penerapan model pembelajaran discovery dalam pembelajaran IPA terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa. Dalam tindakan sebelumnya, terdapat 21 siswa (38%) yang aktif dan 9 siswa (43%) yang tuntas dalam kategori hasil belajar kognitif, dengan rata-rata kelas 61,19. Pada siklus I, jumlah siswa yang aktif menjadi 19 siswa (86%), dan 15 siswa (68%) tuntas dalam kategori hasil belajar kognitif, dengan rata-rata kelas 68,40. Pada siklus II, jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 21 siswa (95%), dan 19 siswa (86%) tuntas dalam kategori hasil belajar kognitif, dengan rata-rata kelas 79,09. Siswa aktif dalam menjalankan tugas belajar, bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui pencarian informasi bersama dalam kelompok.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pengaturan penelitian (subjek pelajaran, durasi, tahun, lokasi), dan peneliti bermaksud untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena itu, peneliti memiliki minat dalam melakukan peningkatan keterampilan sosial dan judul penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut: **“Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas IV UPT 004 Salo”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dikenali beberapa isu sebagai berikut:

1. Siswa tidak menghargai pendapat orang lain
2. Siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan
3. Siswa tidak bekerja sama saat berdiskusi
4. Siswa masih menunjukkan sikap egois dan individualistis
5. Siswa masih acuh ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya
6. Siswa masih merasa takut dan malu untuk bertanya
7. Siswa masih takut dan malu untuk mengungkapkan ide atau pendapat

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo?

3. Bagaimana peningkatan pembelajaran melalui model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah, keberadaan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan:

1. Merencanakan pengajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan untuk memperbaiki kemampuan sosial siswa di kelas IV UPT 004 Salo.
2. Menerapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan penemuan untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa di kelas IV UPT 004 Salo.
3. Meningkatkan kemampuan sosial siswa di kelas IV UPT 004 Salo melalui penerapan pendekatan pembelajaran penemuan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang pendidikan. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini yang diharapkan:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan teknologi sosial, terutama dalam konteks keterampilan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning diharapkan dapat melatih keterampilan sosial siswa.

### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran Discovery Learning untuk melatih keterampilan sosial siswa.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi sekolah dalam mencapai standar kelulusan dan meningkatkan kinerja sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana serta dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan peneliti dalam penggunaan model pembelajaran Discovery Learning untuk melatih keterampilan sosial pada mata pelajaran IPA sebagai persiapan menjadi pendidik yang profesional.

### e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran Discovery Learning dan keterampilan sosial.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam model pembelajaran Penemuan, siswa diarahkan untuk secara mandiri menemukan pemahaman yang perlu dicapai, dengan bimbingan dan pengawasan dari pendidik. Langkah-langkah yang digunakan dalam model ini meliputi :

1. Pendidik memberikan rangsangan (simulasi) kepada siswa dengan menyajikan persoalan.
2. Pendidik memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan (penyataan masalah).
3. Setelah identifikasi permasalahan, pendidik memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data (pengumpulan data).
4. Siswa mengolah data yang telah dikumpulkan (pengolahan data).
5. Siswa melakukan pembuktian (verifikasi) terhadap pengolahan data yang telah dilakukan.
6. Siswa menyimpulkan (generalisasi) berdasarkan pembuktian dan pengolahan data yang telah dilakukan.

Dalam model ini, pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengawas siswa dalam proses penemuan pemahaman.

### 2. Keterampilan sosial

Kemampuan sosial merupakan suatu ketrampilan dalam berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosial dengan cara yang dapat diterima atau dinilai bermanfaat bagi individu lain. Salah satu

elemen dari keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berkomunikasi.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Model *Discovery Learning***

##### **a. Pengertian *Discovery Learning***

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah suatu pendekatan yang dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan siswa menggali konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemikiran mereka sendiri (Hasnan M & Rusdinal, 2020). Dalam model ini, siswa didorong untuk mengembangkan cara belajar yang aktif dengan melakukan eksperimen dan penyelidikan secara mandiri, sehingga hasil yang dicapai dapat melekat dan diingat dalam jangka waktu yang lama (Amaliyah & Ngazizah, 2021).

*Discovery Learning* merupakan bentuk pembelajaran di mana siswa membangun pengetahuan sendiri melalui percobaan dan menemukan prinsip-prinsip dari hasil percobaan tersebut (Artawan O.G et al ,2020). Model *Discovery Learning* digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa secara aktif, di mana mereka dapat menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasilnya konsisten dan tahan lama dalam ingatan siswa, serta sulit dilupakan. Pendekatan penemuan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah secara mandiri (Rahayu P.I & Hardini A.T. 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa memainkan peran utama dalam proses belajar secara aktif, dengan melakukan penemuan sendiri, sementara guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

**b. Tujuan model *Discovery Learning***

Dalam konteks pembelajaran dengan penemuan, M. Hosnan (2014) mengemukakan beberapa tujuan spesifik, yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa belajar mengidentifikasi pola dalam situasi konkret maupun abstrak melalui pembelajaran dengan penemuan, serta mampu mengaplikasikan informasi tambahan dengan melakukan prediksi.
- 3) Siswa mengembangkan kemampuan merumuskan pertanyaan yang jelas dan memanfaatkan pertanyaan tersebut untuk mendapatkan informasi yang berharga.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa dalam membentuk keterampilan kerja sama dan memanfaatkan ide-ide dari orang lain.
- 5) Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan memiliki makna yang lebih mendalam.
- 6) Keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran penemuan cenderung lebih mudah untuk ditransfer dan diterapkan dalam konteks pembelajaran baru atau situasi yang berbeda.

Diharapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) akan mendorong siswa untuk secara aktif mengobservasi fenomena di sekitar mereka, membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat. Selain itu, siswa akan proaktif mencari kebenaran dari fenomena-fenomena yang mereka amati dalam lingkungan sekitar. Siswa diajak untuk terlibat dalam diskusi yang aktif, sehingga dapat



mengembangkan kemampuan berpikir logis dan komunikasi ilmiah mereka, setidaknya dalam konteks kelas (Lieung W, 2019)

Pendekatan pembelajaran penemuan memiliki tujuan yang menekankan pada pengembangan kemampuan mental dan fisik siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan semangat dan konsentrasi mereka dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan teori secara langsung, tetapi juga dihadapkan pada fakta-fakta yang relevan. Dari teori dan fakta tersebut, diharapkan siswa mampu merumuskan temuan-temuan baru (Putri H et al, 2017)

Menurut Asriningsih, (2021), pendekatan pembelajaran penemuan bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran yang melibatkan pengamatan atau percobaan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan inovatif. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan dapat menemukan pengetahuan sendiri, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat secara signifikan. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan aktif dalam proses menemukan pengetahuan yang mereka pelajari dengan menggunakan kemampuan mereka secara maksimal. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan materi pembelajaran, sehingga materi tersebut lebih mudah dipahami dan dapat diingat dengan baik oleh siswa. Tujuan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa serta hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pendekatan pembelajaran penemuan, dapat disimpulkan bahwa guru berfokus pada membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar dan mendorong kerja sama dengan memanfaatkan ide-ide orang lain.

**c. Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning***

Berikut langkah-langkah model *discovery learning* yaitu Kemendikbud (2013).

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
- 2) *Problem Statemen* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)
- 3) *Data Collaction* (Pengumpulan Data)
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
- 5) *Verification* (Pembuktian)
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Menurut (Rizal et al., 2018). Langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning* yaitu:

- 1) *Stimulation* (pemacuan). Siswa dihadapkan pada sesuatu yang memicu rasa ingin tahu.
- 2) *Problem statement* (pernyataan masalah). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin permasalahan dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data). Selama eksplorasi, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan kebenaran hipotesis.
- 4) *Data processing* (pengolahan data). Kegiatan mengolah data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh siswa.
- 5) *Verification* (pembuktian). Bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif.

- 6) **Generalization (penarikan kesimpulan).** Proses penarikan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan menjadi prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang serupa, dengan mempertimbangkan hasil verifikasi.

Rosarina Gina & Sudin Ali (2016) menjelaskan bahwa model *discovery learning* terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi pengamatan untuk menemukan masalah, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, perencanaan solusi melalui percobaan atau metode lain, pelaksanaan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan percobaan yang telah dilakukan.

Tahapan pembelajaran penemuan terdiri dari beberapa langkah yang perlu diikuti. Pertama, tahap stimulasi bertujuan untuk menciptakan kegembiraan pada siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Dalam tahap ini, siswa akan diperkenalkan pada situasi yang menarik dan menantang, tanpa diberikan spekulasi atau jawaban langsung, sehingga mereka merasa terdorong untuk melakukan penelitian sendiri. Selanjutnya, langkah eksposisi masalah bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi isu yang akan mereka teliti. Pengajar memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenali berbagai permasalahan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari, dan kemudian memilih salah satu dari permasalahan tersebut sebagai fokus penelitian mereka. Setelah itu, tahap pengumpulan informasi dimulai. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pada tahap ini, pengajar juga mendorong siswa untuk menjelajah dan menemukan data penting yang

dapat mendukung atau membantah hipotesis yang telah mereka buat sebelumnya. Selanjutnya, tahap penanganan data dilakukan. Siswa memproses dan menganalisis data yang telah mereka kumpulkan melalui berbagai metode, seperti diskusi, observasi, dan lainnya. Informasi tersebut diatur dan dipaparkan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Tahap berikutnya adalah verifikasi. Siswa melakukan evaluasi dan penilaian terhadap spekulasi yang mereka buat sebelumnya berdasarkan temuan dan hasil penanganan data. Mereka membandingkan spekulasi mereka dengan fakta yang ditemukan dan mengevaluasi validitasnya. Terakhir, tahap generalisasi dilakukan. Siswa menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil penelitian yang mereka peroleh. Spekulasi yang telah mereka buat dijadikan aturan atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada situasi serupa. Pada tahap ini, siswa juga mempertimbangkan dampak dan implikasi dari konfirmasi yang telah mereka peroleh. Pada semua langkah pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk menjadi aktif dalam proses belajar dan berperan sebagai peneliti yang menemukan pengetahuan dengan bimbingan guru. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, analitis, dan dalam pemecahan masalah, serta mendorong mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari (Santoso & Airlanda, 2022)

Berdasarkan dari beberapa langkah-langkah model *discovery learning* peneliti tertarik mengambil teori menurut (Santoso & Airlanda, 2022), dikarenakan bahasa yang digunakan mudah dipahami dan mudah dipelajari bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya.

**d. Kelebihan Model *Discovery Learning***

Berdasarkan penelitian oleh Amaliyah & Ngazizah (2021), Terdapat beberapa keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran *discovery learning*, yaitu:

- 1) Memperkaya pengalaman belajar siswa
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sumber pengetahuan selain dari buku
- 3) Mendorong kreativitas siswa
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri siswa
- 5) Meningkatkan kerjasama antara siswa.

Kelebihan model *discovery learning* menurut Surur Miftahus & Oktavia T, (2019) sebagai berikut :

- 1) Mengedepankan proses pengolahan informasi yang dilakukan oleh siswa secara mandiri.
- 2) Meningkatkan konsep diri siswa melalui penemuan-penemuan yang mereka lakukan.
- 3) Potensi besar untuk meningkatkan dan meluaskan keterampilan kognitif siswa.
- 4) Penemuan yang berhasil oleh siswa menjadi milik mereka dan sulit dilupakan.
- 5) Mengurangi ketergantungan pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa dapat memanfaatkan berbagai jenis sumber pembelajaran.

Kelebihan yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran discovery learning adalah sebagai berikut:

- a) Membantu siswa dalam meningkatkan dan memperbaiki kemampuan kognitif serta proses berpikir.
- b) Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri dengan cepat dan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.
- c) Meningkatkan rasa penghargaan siswa melalui partisipasi dalam diskusi.
- d) Membawa perasaan kegembiraan dan kebahagiaan bagi siswa saat mereka berhasil melakukan penelitian.
- e) Membantu siswa mengatasi keraguan mereka karena mengarah pada penemuan kebenaran yang pasti dan pasti (Nabila, 2018)

Menurut (Mukaramah M, & Kustina R 2020), terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan discovery learning, yaitu:

- a) Membantu siswa dalam meningkatkan dan memperbaiki keterampilan dan proses kognitif mereka.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini menjadi sangat personal dan efektif karena memperkuat pemahaman, ingatan, dan transfer pengetahuan.
- c) Meningkatkan rasa kegembiraan pada siswa karena mereka menjadi lebih penasaran dan berhasil dalam proses pembelajaran.
- d) Metode ini memungkinkan siswa untuk berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri.
- e) Mendorong siswa untuk mengarahkan kegiatan belajar mereka sendiri dengan melibatkan pemikiran dan motivasi mereka sendiri.
- f) Membantu siswa memperkuat konsep diri mereka dengan membangun kepercayaan dalam bekerja sama dengan orang lain.
- g) Menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan guru berperan aktif dalam memunculkan gagasan. Bahkan, guru dapat berperan sebagai siswa dan peneliti dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswa mengatasi keraguan mereka dengan mengarahkan mereka menuju kebenaran yang final dan pasti.
- i) Memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep dasar dan ide-ide yang diajarkan.
- j) Membantu dan mengembangkan kemampuan ingatan dan transfer pengetahuan dalam situasi pembelajaran yang baru.

Berdasarkan dari beberapa kelebihan *discovery learning* diatas dapat disimpulkan bahwa membantu siswa untuk menghilangkan rasa keraguan yang ada didalam dirinya karena sudah dibuktikan kebenarannya.

**e. Kekurang Model *Discovery Learning***

Menurut Kemendikbud (2013), terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu:

- 1) Model ini mengasumsikan adanya kesiapan mental untuk belajar. Bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berpikir secara abstrak atau menghubungkan konsep-konsep secara tertulis atau lisan, sehingga menyebabkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak efisien jika digunakan untuk mengajar dalam jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kegiatan penemuan pemecahan masalah.
- 3) Harapan yang ada dalam model ini dapat terganggu jika siswa dan guru telah terbiasa dengan cara pengajaran lama.
- 4) Model pembelajaran *discovery learning* ini lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapatkan perhatian yang cukup.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, tetap ada beberapa kelemahan dalam penerapan metode ini menurut Khasinah (2021), Beberapa kekurangan yang disebutkan antara lain: 1) Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dilaksanakan. 2) Lingkungan belajar yang kaya sumber daya diperlukan dalam penerapan metode ini. 3) Hasil atau efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh kualitas dan keterampilan peserta didik. 4) Kemampuan pemahaman dan pengenalan konsep tidak dapat diukur hanya melalui keaktifan siswa di kelas. 5) Siswa sering mengalami kesulitan dalam membentuk pendapat,

membuat prediksi, atau menarik kesimpulan. 6) Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengelola pembelajaran discovery learning. 7) Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.

Gani et al, (2021) juga menyatakan beberapa kelemahan dalam model discovery learning. Asumsi bahwa ada kesiapan mental untuk belajar menjadi salah satu kelemahan, serta ketidakefisienan metode ini dalam mengajar jumlah peserta didik yang banyak. Metode discovery learning lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, namun kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri. Selain itu, siswa perlu memiliki kesiapan dan kematangan mental.

Dari beberapa kelemahan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning memiliki kelemahan dalam hal waktu yang dibutuhkan yang cukup lama, serta persyaratan siswa dan keahlian guru yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Namun, kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode ini secara tepat dan mengoptimalkan langkah-langkah dalam discovery learning (Marisya & Sukma, 2020)

## **2. Keterampilan Sosial**

### **a. Pengetian Keterampilan Sosial**

Keterampilan interpersonal melibatkan kehidupan dan kerja sama. Proses pembelajaran memungkinkan individu untuk memahami dan



melaksanakan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan mengembangkan kesadaran sosial. Sebagai hasilnya, siswa dapat berkomunikasi dengan sesama manusia.

Kemampuan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan pribadi seseorang. Tanpa memiliki keterampilan sosial yang memadai, individu akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Fahreza Febry, 2018). Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul dari interaksi sosial, serta kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Yusuf et al., 2018)

Keterampilan sosial menjadi dasar utama dalam kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Pramudyanti, (2016) Tanpa memiliki keterampilan sosial yang memadai, individu akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial menjadi alat penting untuk membangun hubungan yang positif melalui saling memberikan umpan balik yang konstruktif. Di era saat ini, pentingnya berbagai keterampilan sosial sangatlah penting, dan perlu ditanamkan pada peserta didik melalui proses pembelajaran (Dewi S, S, & Acesta Arrofa, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memiliki keterampilan sosial

yang baik, seseorang dapat menyampaikan pendapat, menerima pendapat orang lain, berbagi informasi, dan saling menghargai dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mengingat manusia sangat bergantung pada hubungan dan interaksi dengan sesama.

#### **b. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial**

Mengenal keterampilan sosial dapat dilihat dari beberapa karakteristik berikut:

##### 1) Perilaku interpersonal

Merupakan tindakan yang terkait dengan keterampilan yang digunakan saat berinteraksi dengan orang lain. Tindakan ini juga dikenal sebagai keterampilan menjalin hubungan, seperti memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, atau memberikan dan menerima pujian.

##### 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Ini adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang tetap tenang dan bijaksana dalam situasi sosial yang kompleks. Dengan mampu mengelola diri sendiri secara efektif, individu dapat menjaga keseimbangan emosional, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan memberikan kontribusi positif dalam berbagai interaksi sosial.

### 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bali (2017), teridentifikasi beberapa ciri keterampilan sosial yang mencakup:

1. Perilaku interpersonal, yang melibatkan tindakan yang terkait dengan keterampilan berinteraksi sosial. Ini juga dikenal sebagai keterampilan menjalin hubungan, seperti memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, atau memberikan dan menerima pujian. Keterampilan ini memungkinkan seseorang menjalin hubungan yang baik, tidak terbatas pada usia dan jenis kelamin.
2. Perilaku intrapersonal, yang melibatkan keterampilan dalam mengatur diri sendiri dalam situasi sosial. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat memprediksi peristiwa atau kejadian yang mungkin terjadi, serta memahami implikasi perilakunya dalam situasi dan kondisi sosial tertentu.
3. Perilaku akademik, yang melibatkan tindakan atau keterampilan sosial yang mendukung prestasi belajar siswa di sekolah.
4. Peer acceptance, yang melibatkan perilaku yang terkait dengan penerimaan dari teman sebaya dan keterampilan berkomunikasi dengan mereka.

Ciri-ciri keterampilan sosial meliputi keberanian untuk berbicara dengan tegas, memberikan evaluasi yang mendalam, memberikan respons yang prompt, memberikan jawaban yang menyeluruh, menyampaikan bukti yang persuasif kepada orang lain,

ketekunan dalam menghadapi tantangan, menghargai hubungan timbal balik, dan kemampuan untuk secara terbuka mengungkapkan diri (Simarmata W & Citra Yulia, 2020)

Dengan demikian, karakteristik keterampilan sosial mencakup: 1) Kemampuan berkomunikasi secara lisan. 2) Mengembangkan kemampuan humor. 3) Membangun hubungan persahabatan. 4) Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. 5) Memiliki pemahaman tentang etika dan sopan santun Machmud (2013).

Dalam mengembangkan keterampilan sosial, penting untuk memahami bahwa ciri-ciri keterampilan sosial berkaitan dengan interaksi antarmanusia dan kelompok. Hal ini sangat relevan dalam mendukung prestasi di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang unggul akan mampu dengan tenteram mengikuti pemaparan yang disampaikan oleh pendidik, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan keahlian yang baik, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman sekelas. Beberapa ciri keterampilan sosial yang mendukung prestasi di sekolah meliputi sikap proaktif, kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang baik (prososial), serta kemampuan untuk saling memberi dan menerima dengan seimbang. Dengan memperoleh keterampilan sosial yang tangguh, peserta didik dapat meraih pencapaian yang lebih optimal dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah.

### c. Indikator Keterampilan Sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013), keterampilan sosial dapat dikembangkan pada siswa dengan beberapa tanda atau ukuran sosial yang meliputi:

- 1) Menghormati dan mengapresiasi perbedaan pandangan
- 2) Menjelaskan dan merespons pertanyaan dari pengajar
- 3) Bertanggung jawab dan berkolaborasi dalam kerja kelompok
- 4) Memberikan tanggapan yang baik dalam proses belajar
- 5) Menunjukkan antusiasme dalam menyampaikan pendapat

Menurut penelitian Alwansyah dan rekan-rekan (2015), terdapat tujuh tanda atau aspek yang membangun keterampilan sosial, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kapabilitas dalam berkolaborasi
- 2) Penghargaan terhadap orang lain
- 3) Kecakapan dalam memberikan bantuan
- 4) Keterampilan dalam mengikuti instruksi
- 5) Kemampuan untuk mengendalikan diri
- 6) Keahlian dalam menyampaikan pendapat
- 7) Keterampilan dalam menerima pendapat

Menurut Lisdiana Anita (2019) keterampilan sosial memiliki enam indikator yaitu sebagai berikut:

- 1) Keahlian dalam membagikan informasi
- 2) Kemampuan untuk menghargai orang lain

- 3) Keterampilan dalam mengikuti petunjuk atau menunjukkan dedikasi yang tinggi
- 4) Keahlian dalam bekerja secara kolaboratif
- 5) Kemampuan untuk menyampaikan pendapat
- 6) Keahlian dalam menerima pendapat dari orang lain

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia (2021), terdapat lima tanda atau tanda-tanda keterampilan sosial yang dapat diidentifikasi, yaitu: a) Interaksi dengan rekan sebaya. b) Kemampuan dalam konteks akademik. c) Kepatuhan atau ketaatan. d) Perilaku yang bersifat tegas atau asertif.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil indikator keterampilan sosial menurut Alwansyah dkk (2015), dikarenakan kalimat yang diuraikan sedikit dan mudah di pahami, tetapi peneliti hanya mengambil lima indikator saja, sebab sesuai dengan permasalahan di Kelas IV UPT 004 Salo.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Sejumlah temuan penelitian yang relevan telah menjadi referensi bagi peneliti dalam melaksanakan studi ini. Beberapa temuan penelitian yang relevan tersebut mencakup hal-hal berikut:

1. Pada tahun 2021, Ni Wyn Nonik Ningsih melaksanakan studi berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar." Penelitian ini dilaksanakan untuk

mengatasi kurangnya motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IVB yang belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peningkatan prestasi belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan media powerpoint. Penelitian ini melibatkan 44 siswa dari kelas IV B sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata, median, modus, tingkat kelulusan, dan tingkat ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IVB. Pada tahap awal, nilai rata-rata siswa sebesar 69,25 dengan tingkat kelulusan sebesar 54,55% yang termasuk dalam kategori rendah. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 74,11 dengan tingkat kelulusan sebesar 68,18% yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 81,77 dan tingkat kelulusan sebesar 81,80% yang termasuk dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan media powerpoint efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IVB. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam penggunaan model pembelajaran discovery learning dengan bantuan media powerpoint, yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari pengetahuan sendiri, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendorong

pembelajaran mandiri, serta memfasilitasi pemahaman dan penguatan materi pembelajaran oleh siswa.

2. Pada tahun 2019, Iin Puji Rahayu melakukan sebuah studi berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Tematik". Penelitian ini melibatkan sekelompok siswa di kelas V, dengan total 22 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus, terjadi peningkatan dalam partisipasi dan prestasi belajar siswa. Pada tahap awal atau pra-siklus, hanya 5 siswa dari total 22 siswa yang mencapai kriteria partisipasi aktif, dengan persentase 22,73%. Selanjutnya, pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 31,82%, sehingga jumlah siswa yang mencapai partisipasi aktif menjadi 12, dengan persentase 54,55%. Pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 27,27%, sehingga jumlah siswa yang mencapai partisipasi aktif menjadi 18, dengan persentase 81,82%. Trend yang serupa juga terlihat pada prestasi belajar siswa. Pada pra-siklus, hanya 6 siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan persentase 27,27%. Selanjutnya, pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 31,82%, sehingga jumlah siswa yang berhasil menyelesaikan tugas menjadi 13, dengan persentase 59,09%. Pada siklus II, terjadi peningkatan sebesar 27,27%, sehingga jumlah siswa yang berhasil menyelesaikan tugas menjadi 19, dengan persentase 86,56%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Penemuan



mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran tematik. Studi ini memberikan implikasi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, serta memberikan panduan untuk pengembangan metode pembelajaran yang efektif di masa depan.

3. Mastuang (2017) melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Penemuan untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemampuan Kognitif Siswa". Kurangnya kemampuan siswa dalam mengoptimalkan potensi mereka dalam memperoleh informasi yang bermakna dan melekat dalam ingatan dapat disebabkan oleh rendahnya karakter tanggung jawab dan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dan kemampuan kognitif siswa di kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan mengadopsi model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan/pengamatan, dan refleksi dalam setiap siklus. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil temuan dari instrumen penelitian dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut: (1) Rata-rata tingkat tanggung jawab siswa meningkat dari 68,78% (tinggi) menjadi 79,24% (tinggi); dan (2) Kemampuan kognitif siswa secara klasikal meningkat dari 82,61% (tuntas) menjadi 100% (tuntas). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran penemuan efektif dalam meningkatkan karakter tanggung jawab dan kemampuan kognitif siswa. Studi ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang dapat memperkuat karakter siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memproses informasi secara kognitif.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam menggunakan model *Discovery Learning*. Namun, penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan salah satu variabel dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial melalui penerapan model *discovery learning*.

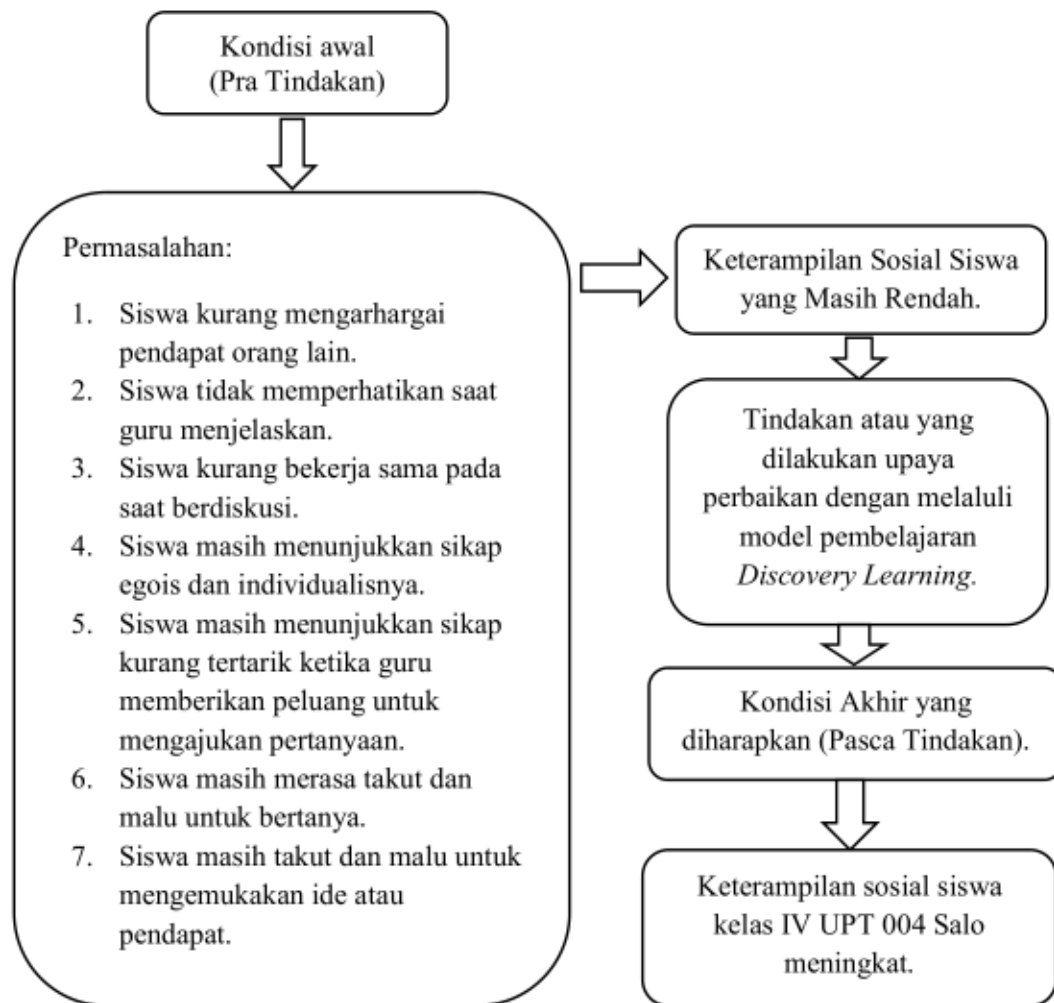
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan berinteraksi secara sosial para siswa di kelas IV UPT 004 Salo masih menunjukkan tingkat yang rendah. Hanya sebagian kecil dari berbagai aspek keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa tersebut. Faktor penyebab rendahnya kemampuan sosial ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran tradisional (seperti ceramah dan tanya jawab) yang diterapkan oleh guru selama proses belajar mengajar.

Kemampuan interpersonal adalah hasil dari proses belajar sosial yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain. Dengan adanya keterampilan sosial dapat mengemukakan

pendapat, menerima pendapat, berbagi dan saling menghargai sesama teman atau pun dengan lingkungannya.

Model Pembelajaran Penemuan merupakan pendekatan pembelajaran di mana siswa berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran yang lebih aktif. Mereka memiliki peran penting dalam menemukan pengetahuan sendiri, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Prosesnya cukup sederhana, di mana guru memberikan stimulus kepada siswa melalui pertanyaan, tugas membaca, atau penjelasan yang menghadirkan masalah. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, mengolah informasi tersebut, menguji hipotesis, dan setelah melakukan pembuktian, siswa belajar untuk menyimpulkan. Dalam model ini, pemikiran siswa dapat diungkapkan melalui skema penulisan yang telah ditentukan :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Mengacu pada literatur dan landasan teoritis, terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* berpotensi meningkatkan keterampilan sosial para siswa kelas IV UPT 004 Salo.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. *Setting* Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT 004 Salo Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan tempat penelitian karena peneliti pernah magang II disekolah tersebut sehingga peneliti sudah menganalisis terkait belajar mengajar dan peneliti menemukan permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran dan guru belum pernah melaksanakan model *discovery learning*.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan bulan Mei pada semester genap tahun 2022/2023

**Tabel 3. 1  
Alokasi Waktu PTK**

No	Nama Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	
1	Pengajuan Judul	✓																					
2	Bimbingan Skripsi		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓														
3	Seminar Skripsi									✓	✓												
4	Perbaikan Skripsi											✓	✓										
5	Penelitian													✓	✓								
6	Bimbingan Bab IV-V															✓	✓	✓	✓	✓	✓		
7	Ujian Sidang Skripsi																						✓

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV UPT 004 Salo dengan jumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 11 perempuan. Kemudian peneliti bertindak sebagai guru praktisi, wali kelas IV sebagai pengamat keterampilan sosial yang dilaksanakan oleh guru dan dideskripsikan pada lembar observasi aktivitas guru, dua orang teman sejawat observer II sebagai pengamat proses keterampilan sosial yang dideskripsikan pada lembar observasi keterampilan sosial peserta didik.

## **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sumarni (2012) penelitian tindakan kelas di definisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Sedangkan menurut Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru dan sebuah sekolah atau ruang kelas guna meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

PTK adalah proses menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di dalam pembelajaran dengan melakukan tindakan yang nyata dan terencana, kemudian menganalisis hasil dari tindakan tersebut. Meningkatkan kualitas

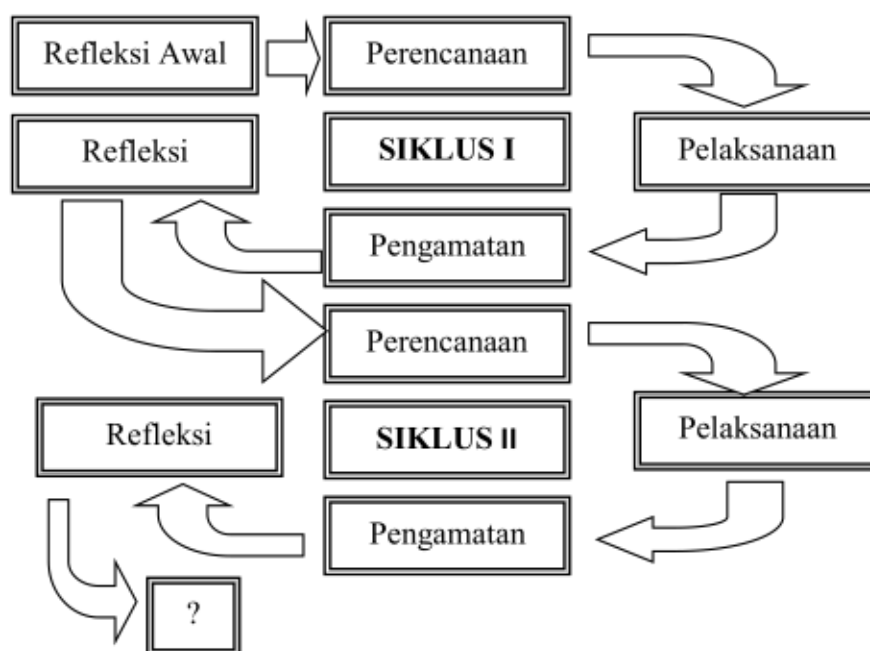
pembelajaran adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional (Rosarina Gina & Sudin Ali, 2016). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya (Prasetyo & Abduh, 2021)

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diberikan oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas. Pada penelitian ini peneliti harus melakukan beberapa prosedur diantaranya:

1. Mengumpulkan data atau informasi mengenai permasalahan pembelajaran di dalam kelas.
2. Memilih salah satu metode penelitian yaitu PTK dengan 2 siklus penelitian dan memahami teori tentang permasalahan tersebut.
3. Mempersiapkan Atp dan Modul sesuai dengan model yang dipilih yaitu model *discovery learning*.
4. Mempersiapkan media yang akan digunakan pada saat pembelajaran.
5. Mempersiapkan instrument penelitian yang sesuai dengan permasalahan .
6. Menerapkan tindakan secara sistematis saat pembelajaran.
7. Menganalisis data atau informasi yang didapat untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dan tindakan yang diberikan.

#### D. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti lakukan ini untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Ada beberapa para ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), penerapan (*action*) atau pelaksanaan, pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian, maka penerapan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan.



Gambar 3. 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikonto, 2015)



Berdasarkan gambar 3.1 skema perjalanan siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikonto (2015), maka penelitian ini akan melaksanakan dengan mengikuti alur penelitian tersebut, adapun pendeskripsian rencana tindakan yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahapan Perencanaan**

Tahap awal yang harus dilakukan peneliti yaitu merencanakan penelitian agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun perencanaan tindakan yang akan dilakukan secara sistematis dan terperinci sesuai langkah-langkah yang meliputi:

- a. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)
- b. Modul menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*.
- c. Mempersiapkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Menyiapkan media pembelajaran, soal dan jawaban yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung.
- e. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasi pelaksanaan pembelajaran.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan yang dimaksud disini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan atau modul yang sudah disusun.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Siswa disiapkan, berdoa, dan memberi salam
- 2) Absensi
- 3) Menyebutkan materi atau pokok yang akan dibahas
- 4) Melakukan apersepsi
- 5) Menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari
- 2) Siswa menyimak penjelasan dari guru
- 3) Guru dihadapkan memberi rangsangan pada sesuatu yang menimbulkan penasaran. **pemberian rangsangan (*Stimulation*)**
- 4) Setelah guru selesai menjelaskan materi, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B.
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin permasalahan yang ada pada materi. **identifikasi masalah (*Problem statement*)**
- 6) Siswa diminta untuk mengumpulkan data dan guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. **mengumpulkan informasi (*Data collection*)**

- 7) Siswa mengolah informasi atau data yang telah di peroleh bersama kelompok. **pengolahan data (*Data processing*)**
- 8) Siswa melakukan pembuktian dari hasil temuannya agar proses pembelajaran menjadi baim dan kreatif. **pembuktian (*Verification*)**
- 9) Siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. **menarik kesimpulan (*Generalization*).**
- 10) Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa yaitu dengan pujian atau tepuk tangan

c. Kegiatan Penutup

- 1) Melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan
- 2) Siswa dibantu guru menyimpulkan pembelajaran
- 3) Guru mengondisikan siswa untuk mengakhiri kegiatan pembelajara

### 3. Tahap Pengamatan atau Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Didalam tahap ini dibutuhkan observer sebagai pengamatan yaitu guru kelas IV UPT 004 Salo dan teman sejawat.

### 4. Refleksi

Proses pembelajaran telah dilaksanakan, maka guru dan observer melakukan diskusi menganalisis hsil dari proses pembelajaran, sehingga diketahui kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah

dilaksanakan, kegiatan refleksi ini pun memberikan dampak positif atau memudahkan untuk melakukan perubahan atau perbaikan pada tindakan berikutnya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yaitu:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi adalah kegiatan pemuatan penelitian terhadap (Sugiyono, 2015). Observasi merupakan suatu teknik cara mendapatkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini berfokus pada usaha untuk mengetahui sejauh mana indikator dari keterampilan sosial siswa yang telah muncul selama proses pembelajaran pada setiap siklus. Observasi juga terarah pada bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* didalam pembelajaran setiap pertemuannya.

### **2. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi dibuat untuk memudahkan pembuktian terkait penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu perlu ditegaskan pengertian dikumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk melampirkan

Atp, Modul, foto-foto saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *discovery learning*.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data sebagai berikut ini:

### **1. Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Atp**

ATP merupakan perangkat rencana, pengaturan pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang tersusun sistematis serta komponen-komponennya saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar agar penelitimempunyai acuan yang jelas dalam melaksanakan tindakan.

#### **b. Modul**

Modul merupakan suatu kegiatan yang dikembangkan oleh guru agar pada saat proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Modul dibuat untuk setiap pertemuan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

### a. Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru berisikan pengamatan terhadap kegiatan guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini juga bertujuan untuk mengamati apakah aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sudah sesuai dengan Modul yang dibuat.

### b. Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa berisikan pengamatan terhadap pelaksanaan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model yang dibawakan oleh guru.

### c. Lembar Observasi Keterampilan Sosial

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa pada saat pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Data Kualitatif

Menurut Sukayati (2020) menjelaskan data kualitatif adalah berupa deskriptif dari observasi mengenai aktifitas atau perilaku yang muncul pada saat penelitian. Observasi dan wawancara yang dilakukan berhubungan

dengan pandangan atau sikap, antusiasme dalam belajar, dan motivasi siswa.

## 2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif pada penelitian ini didapatkan dengan melihat ketuntasan keterampilan sosial siswa baik secara individu maupun secara klasikal pada setia pertemuan pembelajaran. Contohnya dari data kuantitatif yaitu mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lainnya.

### a. Ketuntasan individual

Ketuntasan individual pada penelitian ini didasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh UPT 004 Salo yaitu 75, dan jika nilai siswa dibawah 75 maka dinyatakan belum tuntas. Untuk mencari nilai individu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai individu} = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel 3. 2**  
**Rubrik Penilaian**

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
91-100	Sudah Membudaya			
75-90	Mulai Berkembang			
60-74	Mulai Terlihat			
54-59	Belum terlihat			
Jumlah				
Persentase				

b. Ketuntasan Klasikal

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai secara klasikal pada kelas tersebut mencapai 80% dari jumlah siswa atau dengan kategori baik. Untuk mencari nilai rata-rata secara klasikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

M = Persentase (ketuntasan klasikal)

$\sum n$  = Banyak siswa yang tuntas

N = Banyak seluruh siswa

**Tabel 3. 3**  
**Kualifikasi Keterampilan Sosial**

No	Kategori	Skor %
1	Baik Sekali	86-100
2	Baik	80-85
3	Cukup	60-79
4	Kurang	55-59
5	Kurang sekali	$\leq 54$

Sumber: Pramudyanti (2016)



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Pra Tindakan**

Setelah melakukan pengamatan pada tanggal 18 Maret 2023 di kelas IV UPT 004 Salo selama kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh peran guru. Guru belum secara efektif mengembangkan keterampilan sosial siswa, sehingga sebagian besar siswa masih memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya penghargaan terhadap pendapat siswa lain, dan kurangnya interaksi antar siswa.

Penemuan lain yang diungkapkan oleh peneliti adalah kurangnya sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka. Hal ini terlihat dalam diskusi kelompok yang diinisiasi oleh guru, di mana hanya siswa-siswa berprestasi yang aktif berpartisipasi dalam mengerjakannya, sedangkan siswa lain hanya diam dan mengganggu temannya saja. Selanjutnya siswa kurang peduli terhadap orang lain, hal ini terlihat ketika salah satu seorang siswa mengalami kesulitan (lupa membawa buku paket IPAS), siswa yang lain tidak mau meminjamkannya.

Berdasarkan dari nilai pra tindakan keterampilan sosial siswa terlihat bahwa masih rendahnya keterampilan sosial. Data pra tindakan ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan keterampilan sosial siswa Sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran penemuan pada kelas IV UPT 004 Salo, terdapat perbedaan dalam keterampilan sosial siswa. Dalam

tabel berikut, terdapat data awal mengenai keterampilan sosial siswa kelas IV di UPT 004 Salo sebelum dilakukan langkah-langkah perbaikan.

**Tabel 4. 1**  
**Data Pratindakan Keterampilan Sosial Siswa**

No	Ketuntasan Hasil Belajar	Pra Tindakan	
		Jumlah siswa	Persentase
1	Tuntas	6	30%
2	Tidak Tuntas	14	70%
3	Jumlah	20	100%

Sumber : Data Pra Tindakan 2023

## **B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus**

Dalam penelitian ini, dilakukan langkah-langkah perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran penemuan kepada siswa kelas IV di UPT 004 Salo. Penelitian ini terdiri dari dua periode tindakan dalam mata pelajaran IPAS, di mana periode tindakan pertama terdiri dari dua sesi pertemuan dan periode tindakan kedua juga terdiri dari dua sesi pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran penemuan. Selama setiap sesi pertemuan dalam setiap periode tindakan, seorang pengamat mengamati aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar pengamatan.

### **1. Deskripsi hasil Tindakan Siklus I**

Pada tahap awal, pembelajaran dilaksanakan dalam dua sesi pertemuan yang masing-masing berdurasi sekitar 75 menit atau tiga kali pertemuan selama 25 menit. Pertemuan pertama dalam siklus pertama dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023. Penelitian ini mengikuti prosedur

atau tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Berikut ini terdapat rincian mengenai tahap-tahap tersebut :

**a. Tahap Perencanaan Siklus I**

Pada fase perencanaan siklus pertama, tujuan utamanya adalah untuk menyusun persiapan yang diperlukan dalam menjalankan penelitian ini. Persiapan ini mencakup beberapa hal, antara lain:

- 1) Peneliti menyusun Atp dan Modul yang akan digunakan untuk melaksanakan model *discovery learning*.
- 2) Dalam tahap persiapan siklus pertama, peneliti telah menyiapkan beragam alat yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Alat-alat tersebut meliputi formulir pengamatan yang digunakan untuk mengamati guru dalam menerapkan model pembelajaran penemuan, formulir pengamatan untuk mengamati siswa, dan formulir pengamatan keterampilan sosial siswa.
- 3) Peneliti mempersiapkan gambar yang akan digunakan untuk menerapkan model *discovery learning*.
- 4) Peneliti juga memberikan informasi yang diperlukan kepada guru kelas IV, seperti permintaan partisipasi guru sebagai pengamat dalam aktivitas guru, serta keberadaan rekan sejawat sebagai pengamat dalam aktivitas siswa.

**b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Tahap Pengamatan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus awal dilakukan melalui dua sesi pertemuan, di mana sesi pertama dilaksanakan pada hari Senin,

tanggal 15 Mei 2023, dan sesi kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 Mei 2023. Setiap sesi memiliki lamanya tiga jam pelajaran. Berikut adalah detail pelaksanaan tindakan pada setiap sesi dalam siklus awal.

### **1) Siklus I Pertemuan I (Senin, 15 Mei 2023)**

#### **a) Tahap pelaksanaan**

Pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 proses pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-08.45 WIB. Tepatnya pada jam pertama hingga jam ke tiga pelajaran. Pada Pertemuan I, guru menyampaikan materi tentang aku dan kebutuhanku.

Pada tahap ini, dilakukan sekitar  $\pm 10$  menit dimulai dengan kedatangan guru ke dalam kelas sambil memberikan salam. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan ruangan dan berdoa bersama. Mengingat tidak adanya upacara pagi pada hari itu, guru meminta siswa untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya guna membangkitkan semangat nasionalisme mereka. Selanjutnya, guru menanyakan kabar terkini dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru memberikan sedikit motivasi kehidupan untuk menginspirasi siswa dalam mengejar pengetahuan.

Guru mengulang kembali materi pembelajaran sebelumnya dengan menyampaikan ringkasan singkat dan

memberikan pengantar kepada siswa dengan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, silakan perhatikan dialog antara pengajar dan siswa selama sesi awal ini.

- Guru : Apa itu kebutuhan?  
 Siswa : Kebutuhan itu yang harus kita penuhi bu  
 Guru : Iya, kebutuhan itu yang harus dipenuhi, contohnya seperti apa?  
 Siswa : Seperti makan, pakaian, rumah bu  
 Guru : Iya, pandai anak ibu, kebutuhan itu terbagi atas tiga macam seperti, kebutuhan primer, sekunder dan tersier ya nak ya.

Kegiatan inti berlangsung  $\pm$  50 menit. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa tentang kebutuhan dan keinginan.

- Guru : Anak-anak ibu setelah kalian membaca teks kebutuhan manusia apa yang kalian ketahui tentang kebutuhan?  
 Siswa : Kebutuhan ada tiga jenis bu, pertama kebutuhan primer, kedua kebutuhan sekunder, ketiga kebutuhan tersier.  
 Guru : Iya bagus, apa itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier dan apa pula contohnya?  
 Siswa : Kebutuhan primer yaitu kebutuhan yang wajib dipenuhi bu contohnya seperti, makan, minum, baju, rumah. Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang bisa ditunda contohnya seperti, handphone, laptop, televisi, dan kebutuhan tersier hanya untuk bergaya bu meningkatkan harga diri contohnya seperti, mobil, perhiasan bu  
 Guru : Iya betul sekali, sampai disitu anak-anak ibu paham?  
 Siswa : Paham bu

Guru menjelaskan materi tentang ‘‘aku dan kebutuhan’’ siswa mendengarkan guru menyampaikan materi

pada hari ini (*langkah 1 discovery learning*). Kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok A yaitu nomor absen 1 sampai 5 bergabung dengan nomor absen 16 sampai 20, dan kelompok B nomor absen 6 sampai 10 bergabung dengan nomor absen 11 sampai 15. Selanjutnya guru memberi pertanyaan guna mendorong siswa mendapatkan jawaban sementara (*langkah 2 discovery learning*). Guru mengarahkan siswa untuk melihat media macam-macam kebutuhan yang ada di papan tulis dan juga memperhatikan gambar yang ada dibuku siswa, siswa pun mengikuti arahan dari guru (*langkah 3 discovery learning*). Lalu guru memandu siswa untuk memperoleh informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan menuliskannya di buku masing-masing (*langkah 4 discovery learning*). Kemudian guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dengan siswa mengelompokkan jenis kebutuhan manusia (*langkah 5 discovery learning*). Terakhir guru memandu siswa untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil verifikasi dan mempresentasikannya didepan kelas (*langkah 6 discovery learning*)

Pada akhir kegiatan, guru memberikan penegasan terhadap pencapaian hasil belajar, sambil memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi yang belum begitu jelas. Namun, siswa tetap

diam dan tidak mengemukakan pertanyaan. Kemudian guru membimbing siswa dalam merangkum dan menggambarkan materi yang telah dipelajari. Proses pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas, diikuti dengan salam dari guru.

Pada pertemuan awal, proses belajar-mengajar berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru. Namun, beberapa siswa tidak sepenuhnya mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, seperti kurang fokus, berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, dan menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi dengan model pembelajaran *discovery learning*. Guru menerima masukan dari guru wali kelas IV untuk menjadi lebih tegas dalam mengelola siswa dan menjaga disiplin di dalam kelas selama proses pembelajaran.

b) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan I

Lembar pengamatan aktivitas guru hanya berfokus pada pengecekan apakah langkah-langkah pembelajaran telah dijalankan oleh guru dengan menggunakan format penilaian "ya" atau "tidak" serta deskripsi mengenai proses pembelajaran. Sementara itu, lembar observasi aktivitas diisi oleh guru sebagai observer I, yang bertindak sebagai guru kelas IV, pada setiap pertemuan.

Pada siklus pertama, pertemuan pertama, terdapat beberapa aspek yang menjadi objek pengamatan berdasarkan hasil lembar pengamatan oleh guru sebagai observer diketahui bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang sesuai dengan Modul, guru tidak tegas, dan belum bisa mengondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan catatan yang dibuat oleh observer pada pertemuan pertama, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas masih belum optimal, yang menyebabkan kurangnya penampilan keterampilan sosial.

c) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan I

Partisipasi siswa selama proses pembelajaran dalam pertemuan I dievaluasi melalui observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei. Dalam 10 menit awal, dimulai dengan kedatangan guru ke dalam kelas sambil menyapa, bertanya kabar kepada siswa. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa. Kemudian, doa dibacakan sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan pengantar kepada siswa melalui serangkaian pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.



Kegiatan inti dalam pertemuan ini memiliki durasi sekitar  $\pm$  55 menit, di mana siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru dan terlibat dalam sesi tanya jawab dengan guru. Siswa membentuk kelompok sesuai yang dibagikan. Siswa membentuk kelompok sesuai yang dibagikan. Akhir pembelajaran berlangsung  $\pm$  10 menit dimulai dengan siswa melakukan refleksi. Selanjutnya dibimbing untuk menyimpulkan pembelajaran dan kelas ditutup dengan doa bersama yang di pimpin oleh ketua kelas.

Permasalahan yang terjadi di pertemuan I adalah pada saat pembagian kelompok, beberapa siswa tidak terima terhadap teman kelompoknya karena teman kelompoknya bukan teman bermainnya. Pada saat mengamati gambar dipapan tulis, ada siswa yang lupa terhadap materi yang telah dipelajari. Pada saat pembelajaran berlangsung, ada siswa terlihat kurang semangat.

Catatan observer menyimpulkan bahwa pada pertemuan ini belum terlihat perubahan keterampilan sosial dan siswa masih belum terbiasa dengan model *discovery learning*.

## **2) Siklus I Pertemuan II (Selasa, 16 Mei 2023)**

### **a) Pelaksanaan Pembelajaran**

Pertemuan kedua dalam rangkaian siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 Mei 2023, dengan

durasi tiga jam pelajaran dimulai dari pukul 07.30 hingga 08.45 WIB. Pada pertemuan ini, fokus pembelajaran ditujukan pada topik mengenai masa sebelum ditemukannya uang.

Pada tahap ini, yang berlangsung sekitar  $\pm$  10 menit, prosedur serupa dengan pertemuan sebelumnya diterapkan. Kegiatan dimulai dengan salam dari pengajar, sementara ketua kelas diminta untuk menyediakan ruangan dan seluruh peserta mengikuti doa bersama. Dilanjutkan dengan membaca surat pendek, pengajar menanyakan kabar terkini, serta melakukan pengecekan kehadiran siswa. Siswa merespons absensi yang dipimpin oleh pengajar, dengan memberikan perhatian kepada pengajar selama proses absensi. Pembelajaran diawali dengan memberikan apersepsi melalui serangkaian pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Untuk detail lebih lengkapnya, silakan perhatikan cuplikan dialog antara pengajar dan siswa saat kegiatan awal berlangsung.

- Guru : Siapa diantara anak-anak ibu yang masih ingat dengan pembelajaran sebelumnya?
- Siswa : Saya bu, tentang kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia terbagi atas tiga macam bu yang pertama kebutuhan primer, kedua kebutuhan sekunder, ketiga kebutuhan tersier.
- Guru : Iya bagus sekali, lalu apa itu maksud dari kebutuhan itu sendiri? Dan apa pula contoh dari kebutuhan tersebut?
- Siswa : Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang wajib kita penuhi, contohnya, pangan, papan, sandang. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi contohnya seperti handphone, televisi, laptop.

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang identik dengan barang mewah hanya untuk bergaya contohnya seperti perhiasan, mobil bu.

Guru : Iya betul sekali, berarti anak-anak ibu sudah paham tentang kebutuhan manusia.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang masa uang sebelum ditemukan atau menukar barang atau disebut dengan barter.

Kegiatan inti dilaksanakan  $\pm$  50 menit yang dimulai dengan siswa memperhatikan gambar dan teks yang ada dibuku siswa. setelah itu siswa dan guru melakukan sesi tanya jawab. Untuk lebih lengkapnya perhatikan cuplikan dialog ketika kegiatan inti berlangsung:

- Guru : Setelah anak-anak ibu memperhatikan gambar dan teks yang ada dibuku, apa yang anak-anak ibu lihat yang ada dibuku?
- Siswa : Jual beli barang dipasar bu
- Guru : Iya, sebelum adanya uang bagaimana orang di zaman dahulu mendapatkan kebutuhan hidupnya?
- Siswa : Dengan cara menukarkan barang dengan barang bu
- Guru : Iya betul sekali, disebut dengan apa barang ditukarkan dengan barang itu? Dan apa pula syaratnya?
- Siswa : Disebut dengan barter bu, syaratnya harus ada barang
- Guru : Iya, harus adanya barang, ibu tambahkan lagi syarat barter ada tiga, yang pertama harus adanya barang yang akan di tukar, kedua dilainnya harus seimbang, dan yang ketiga adanya akad. Samapai disini paham?
- Siswa : Paham bu.

Guru menjelaskan materi ‘‘Masa Sebelum Uang Ditemukan’’. Siswa mendengarkan guru menyampaikan

materi pada hari ini (*langkah 1 discovery learning*). Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kelompok A, B, C, dan kelompok D yang sudah ditentukan menurut kelompok kelasnya. Guru memberi beberapa pertanyaan untuk mendorong siswa mendapat jawaban sementara (*langkah 2 discovery learning*). Kemudian guru mengarahkan siswa untuk melihat media macam-macam gambar kebutuhan dan syarat terjadinya barter siswa pun melihatnya bersama-sama. (*langkah 3 discovery learning*). Selanjutnya guru memandu siswa untuk mengolah informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengerjakan soal yang ada dibuku (*langkah 4*). Lalu guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dengan mengelompokkan kebutuhan manusia yang seimbang yang ada di papan tulis. (*langkah 5 discovery learning*). Pada akhirnya, pengajar mengarahkan siswa untuk merumuskan kesimpulan dari peristiwa tersebut dengan mempertimbangkan hasil verifikasi dan menyajikannya di hadapan seluruh kelas.

Pada bagian terakhir, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari hari ini. Namun, siswa tetap diam dan tidak menanyakan hal apapun terkait materi tersebut. Guru dengan penuh pengertian membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari. Siswa diingatkan

untuk mengulang kembali pembelajaran di rumah dan mempersiapkan diri untuk mempelajari materi selanjutnya. Sesudah itu, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, dan guru mengucapkan salam sebagai penutup.

b) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan II

Siklus I pertemuan II proses pembelajaran mulai lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan tegas untuk mengondisikan siswa agar mengikuti arahan dari langkah-langkah sesuai model yang di pakai. guru.

Catatan observer pada pertemuan II guru sudah bisa menguasai kelas dan melakukan langkah-langkah sesuai model yang dipakai.

c) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan II

Evaluasi partisipasi siswa dalam pembelajaran pada pertemuan II dilakukan dengan menggunakan pedoman lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Mei, terlihat bahwa kegiatan awal berlangsung sekitar  $\pm$  10 menit. Siswa membaca doa serta dilanjutkan dengan dengan membaca surah pendek sebelum dimulai pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian, terjadi interaksi antara siswa dan guru dalam bentuk tanya jawab

mengenai materi yang akan dipelajari. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung  $\pm$  55 menit. Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan sesi tanya jawab dengan guru. Siswa membentuk kelompok sesuai yang dibagikan. Akhir pembelajaran berlangsung  $\pm$  10 menit dimulai dengan siswa melakukan refleksi. Selanjutnya siswa dibimbing untuk menyimpulkan pembelajaran materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

Analisis dari catatan pengamat menunjukkan bahwa dalam pertemuan ini terlihat perkembangan yang positif dalam keterampilan sosial siswa, dan mereka mulai mengadaptasi diri dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

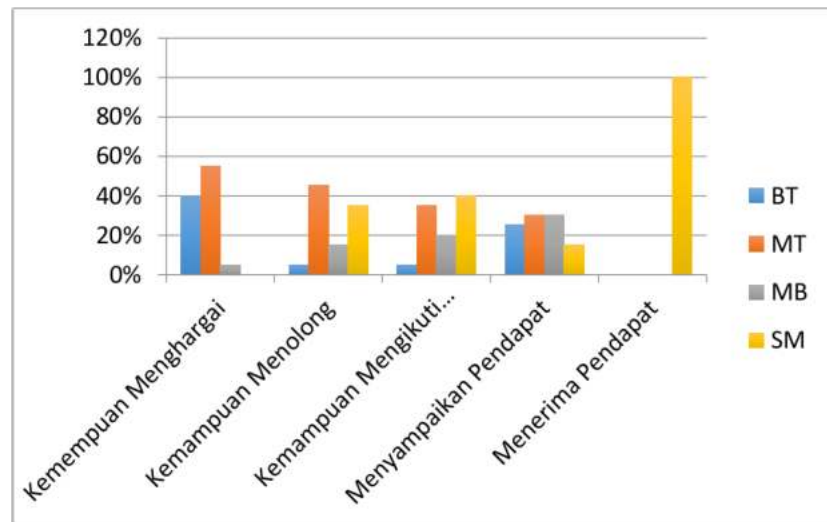
#### **c. Hasil Keterampilan Sosial Siswa Siklus I**

Hasil pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo dalam 5 indikator atau kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I**

No	Indikator	Siklus I Pertemuan I			
		BT (0)	MT (1)	MB (2)	SM (3)
1	Kemampuan Menghargai	8 orang atau 40%	11 orang atau 55%	1 orang atau 5%	0
2	Kemampuan Menolong	1 orang atau 5%	9 orang atau 45%	3 orang atau 15%	7 orang atau 35%
3	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	1 orang atau 5%	7 orang atau 35%	4 orang atau 20%	8 orang atau 40%
4	Menyampaikan Pendapat	5 orang atau 25%	6 orang atau 30%	6 orang atau 30%	3 orang atau 15%
5	Menerima Pendapat	0	0	0	20 orang atau 100%

Sumber: Data pada Lampiran 16



**Gambar 4. 1**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I**

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa keterampilan sosial pada siklus I pertemuan I terlihat pada indikator pertama yaitu menghargai ada 8 orang siswa atau 40% yang termasuk dalam kategori BT. Siswa tersebut adalah dengan inisial AR, DJP, GS, HI, HQ, JT, MRA, dan SS. Contohnya siswa yang berinisial GS belum mampu memperlihatkan kemampuan menghargai sesama temannya mengenai yang sedang dibahas saat diskusi. Kemudian yang

termasuk kategori MT ada 11 orang atau 55%. Inisial siswa tersebut adalah AAS, AW, ASS, FA, NMK, RAP, RR, PLS, WQ, CM dan, JR. Contohnya siswa yang berinisial ASS mulai memperlihatkan kemampuan menghargai sesama temannya mengenai yang dibahas saat diskusi tentang mengolah informasi yang diperoleh. Selanjutnya siswa yang termasuk dalam kategori BM ada 1 orang atau 5% dengan inisialnya KN. Siswa yang berinisial KN mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menghargainya sesama temannya mengenai yang dibahas saat diskusi tentang mengolah informasi yang telah diperoleh. Kategori SM siswa masih belum terlihat pada pertemuan ini.

Indikator yang kedua yaitu menolong, kategori BT terdapat 1 orang atau 5% dengan inisial HI. Contoh siswa yang berinisial HI belum memperlihatkan kemampuan membantu ketika mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Untuk kategori MT terdapat 9 orang atau 45% dengan siswa yang berinisial AR, AW, ASS, DJP, GS, HQ, JT, CM dan MRA. Contohnya siswa yang berinisial AW mulai memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 3 orang atau 15% dengan siswa berinisial ASS, SS, dan JR. Contohnya siswa yang berinisial ASS ini mulai terlatih



memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat diskusi mengolah informasi yang diperoleh. Untuk Kategori SM terdapat 7 orang atau 35% yang berinisial FA, KN, NMK, RAP, RR, PLS, dan WQ. Contoh siswa yang berinisial WQ sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh.

Indikator yang ketiga yaitu mengikuti petunjuk, kategori BT terdapat 1 orang atau 5% dengan siswa berinisial ASS. Contohnya siswa yang berinisial ASS belum mampu memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk pada saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Kategori MT terdapat 7 orang atau 35% dengan inisial AW, DJP, GS, HQ, JT, MRA, dan SS. Contohnya siswa yang berinisial MRA mulai memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk pada saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 4 orang atau 20% dengan inisial AR, HI, CM dan JR. Contohnya siswa yang berinisial JR sudah mulai terlatih mengikuti petunjuk pada saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 8 orang atau 40% dengan berinisial ASS, FA, KN, NMK, RAP, RR, PLS, dan WQ. Contohnya siswa yang berinisial WQ sudah terbiasa memperlihatkan

kemampuan mengikuti petunjuk pada saat berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh.

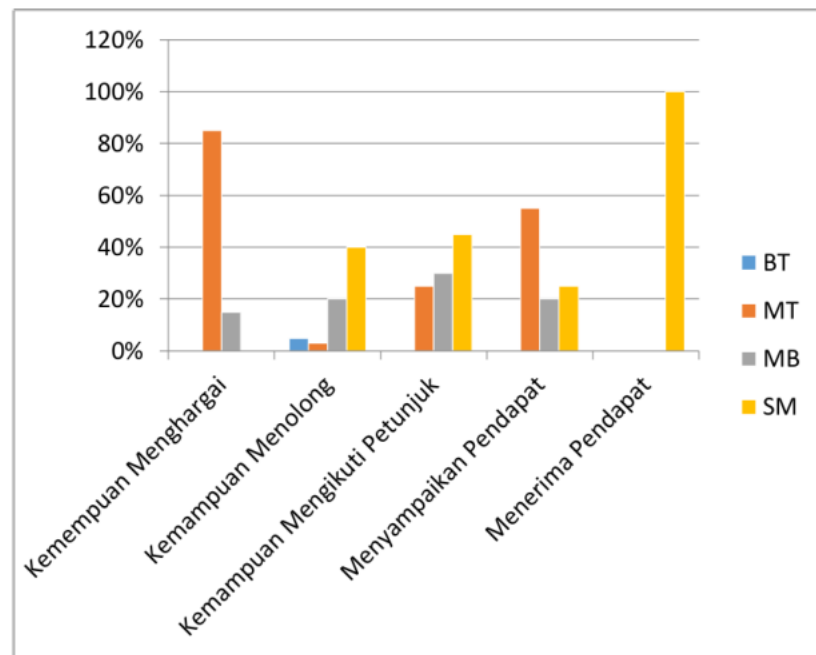
Indikator yang keempat yaitu kemampuan menyampaikan pendapat. Kategori BT terdapat 5 orang atau 25% dengan inisial AR, ASS, DJP, GS, HQ, JT. Contohnya siswa yang berinisial DJP belum mampu memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur, dan singkat ketika berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Kategori MT terdapat 6 orang atau 30% dengan inisial AR, AW, HI, MRA, CM dan SS. Contohnya siswa SS mulai memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur, dan singkat ketika berdiskusi tentang materi yang dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 6 orang atau 30% dengan inisial ASS, FA, KN, RR, PLS, dan JR. Contohnya siswa PLS mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur dan singkat ketika berdiskusi tentang materi yang telah dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 3 orang atau 15% berinisial NMK, RAP, dan WQ. Contohnya siswa berinisial RAP sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur dan singkat ketika berdiskusi tentang materi yang telah dibahas dengan mengolah informasi yang diperoleh.

Indikator yang kelima yaitu menerima pendapat. Kategori BT, MT, MB siswa rata-rata pasti sudah mulai memperlihatkan kemampuan dalam menerima pendapat orang lain. Kategori SM terdapat 20 orang atau 100% dengan inisial AAS, AR, AW, ASS, DJP, FA, GS, HI, HQ, JT, MRA, NMK, RAP, RR, SS, PLS, WQ, JR, CM dan KN. Contohnya siswa yang berinisial GS sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan dalam menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan.

**Tabel 4. 3**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II**

No	Indikator	Siklus I Pertemuan II			
		BT (0)	MT (1)	MB (2)	SM (3)
1	Kemampuan Menghargai	0	17 orang atau 85%	3 orang atau 15%	0
2	Kemampuan Menolong	1 orang atau 5%	7 orang atau 35%	4 orang atau 20%	8 orang atau 40%
3	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	5 orang atau 25%	6 orang atau 30%	9 orang atau 45%
4	Menyampaikan Pendapat	0	11 orang atau 55%	4 orang atau 20%	5 orang atau 25%
5	Menerima Pendapat	0	0	0 orang	20 orang atau 100%

Sumber: Data pada Lampiran 17



**Gambar 4. 2**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus pertemuan II terlihat pada indikator pertama yang termasuk dalam kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menghargai. Kemudian yang termasuk dalam kategori MT terdapat 17 orang atau 85% yang berinisial AAS, AR, AW, ASS, DJP, FA, GS, HI, HQ, JT, MRA, NMK, RAP, RR, SS, CM dan PLS Contohnya siswa yang berinisial AW mulai memperlihatkan kemampuan menghargai sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 3 orang atau 15% yang berinisial KN, WQ dan JR. Contohnya Siswa yang berinisial WQ mulai berlatih memperlihatkan kemampuan menghargai sesama teman saat

berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM tidak ada siswa yang sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menghargainya sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang kedua yaitu kemampuan menolong. Kategori BT 1 orang atau 5 % berinisial HI . Contohnya HI belum mampu memperlihatkan kemampuan dalam menolong. Kemudian kategori MT terdapat 7 orang atau 35% yang berinisial AR, ASS, DJP, HI, JT, CM dan MRA. Contohnya siswa yang berinisial MRA mulai memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 4 orang atau 20% yang berinisial AW, GS, SS dan JR. Contoh siswa yang berinisial AW mulai terlatih memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 8 orang atau 40% yang berinisial ASS, FA, KN, NMK, RAP, RR, PLS, dan WQ. Contohnya PLS sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya

mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang ketiga yaitu kemampuan mengikuti petunjuk. Kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk. Kemudian yang termasuk kategori MT terdapat 5 orang atau 25% yang berinisial ASS, DJP, GS, HQ, dan JT. Contohnya siswa yang berinisial ASS mulai memperlihatkan kemampuannya mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 6 orang atau 30% yang berinisial AR, AW, HI, MRA, CM dan SS. Contohnya siswa yang berinisial AR mulai terlatih memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 9 orang atau 45% yang berinisial ASS, FA, KN, NMK, RAP, RR, PLS, WQ, dan JR. Contohnya siswa yang ASS sudah terbiasa kemampuan mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang keempat yaitu menyampaikan pendapat. Kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang

diperoleh. Kemudian kategori MT terdapat 11 orang atau 55% yang berinisial AR, AW, ASS, DJP, GS, HI, HQ, JT, KN, CM dan SS. Contoh siswa berinisial SS mulai memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 4 orang atau 20% yang berinisial ASS, KN, PLS, dan JR, Contoh siswa yang berinisial PLS mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 5 orang atau 25% yang berinisial FA, NMK, RAP, RR, dan WQ. Contohnya siswa yang berinisial RAP sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang kelima yaitu menerima pendapat. Kategori BT, MT, MB, tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 20 orang atau 100% yang berinisial ASS, AR, AW, ASS, DJP, FA, GS, HI, HQ, JT,

KN, MRA, NMK, RAP, RR, SS, PLS, WQ, CM dan JR. Contoh siswa yang berinisial GS sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Keterampilan sosial siswa sudah mengalami peningkatan karena proses pembelajaran sudah mulai berjalan sesuai dengan rencana guru dan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran *discovery learning* yang telah dibawakan oleh guru. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa telah mencapai 55%. Untuk penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, karena telah jelas meningkat keterampilan sosial kelas IV yang diperoleh dari siklus I.

#### **d. Tahap Refleksi Siklus I**

Tahap refleksi ini, peneliti bersama observer melakukan diskusi atau membahas terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Peneliti sepenuhnya dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian masih banyak terdapat banyak kekurangan. Perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan adalah dalam hal pembagian kelompok dan ketegasan yang perlu dilakukan guru pada saat proses pembelajaran.



Kegiatan refleksi ini berdasarkan hasil pemantauan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan pendekatan discovery learning yang diamati oleh guru kelas dan kolega sejawat. Dari hasil pemantauan tersebut, terlihat bahwa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil pemantauan terhadap keterampilan sosial siswa dalam siklus I, pertemuan pertama menunjukkan bahwa 7 dari 20 siswa atau sekitar 35% siswa telah berhasil menyelesaikan tugas, sementara 13 siswa atau sekitar 65% siswa belum mampu menyelesaikannya. Pada pertemuan kedua, terdapat 11 siswa atau sekitar 55% siswa yang berhasil menyelesaikan tugas, sedangkan 9 siswa atau sekitar 45% siswa masih menghadapi kendala dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil pemantauan kegiatan guru dan siswa, serta penilaian terhadap keterampilan sosial, teridentifikasi adanya beberapa permasalahan yang muncul dalam siklus pertama. Beberapa permasalahan yang terjadi antara lain:

- 1) Pada saat pembagian kelompok, beberapa siswa tidak terima terhadap teman kelompoknya karena teman kelompoknya bukan teman bermainnya.
- 2) Pada saat mengamati gambar dipapan tulis, ada siswa yang lupa dalam hal pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung, ada siswa terlihat kurang semangat.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka dapat dilaksanakan revisi untuk siklus II sebagai berikut:

- 1) Mengondisikan siswa dengan cara guru memberikan teguran atau siap tegas kepada siswa yang memilih-memilih dalam berkelompok dengan memberikan pengertian bahwa kelompok yang sudah ditentukan dapat berubah pada setiap pertemuan.
- 2) Siswa yang masih terlihat kebingungan dalam mengikuti pembelajaran diberi bimbingan oleh guru.
- 3) Siswa diberikan dorongan dan pujian selama pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* sehingga lebih semangat dalam melaksanakannya.

## **2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

Siklus kedua terdiri dari dua pertemuan yang berlangsung selama sekitar 75 menit atau setara dengan tiga blok pelajaran masing-masing 25 menit. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023. Penelitian ini melibatkan prosedur atau tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Berikut adalah rincian tahapan tersebut:

#### a. Tahap Perencanaan Siklus II

Guru melakukan upaya perbaikan pada siklus pertama dengan melaksanakan tahap perencanaan. Dalam tahap ini, guru melakukan penyesuaian terhadap instrumen penelitian, menyusun modul, serta membentuk kelompok sebagai bagian dari perencanaan yang dilakukan. Guru melakukan perbaikan karena ditemukannya permasalahan-permasalahan seperti siswa memilih-milih saat pembagian kelompok, siswa tidak semangat dalam melaksanakan model pembelajaran yang digunakan guru, siswa masih terlihat kebingungan, dan sebagian siswa asik bermain dengan temannya. Dengan adanya permasalahan tersebut, guru harus memberikan pengertian kepada siswa bahwa pembagian kelompok akan dilakukan secara acak setiap pertemuannya, bersikap tegas, dan mengondisikan siswa agar pembelajaran belajar berjalan dengan baik.

Persiapan-parsiapan yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

- 1) Menyusun Atp dan Modul pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan lembar observasi keterampilan sosial siswa yang akan diamati oleh observer.
- 3) Peneliti akan lebih tegas dalam mengondisikan siswa disaat pembelajaran berlangsung

- 4) Menyiapkan media gambar, buku paket mengenai materi yang dipelajari.

**b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Tahap Pengamatan Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan dalam siklus kedua dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap pertemuan memiliki durasi sekitar 75 menit atau setara dengan tiga kali pertemuan pembelajaran yang berlangsung selama 25 menit. Pertemuan pertama siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2023. Berikut ini merupakan rincian dan penjelasan mengenai pelaksanaan kegiatan dalam siklus kedua pada setiap pertemuannya.

**1) Siklus II Pertemuan I (Senin , 22 Mei 2023)**

a) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan awal pertemuan I siklus II dilaksanakan pada hari Sanin tanggal 22 Mei 2023 proses pembelajaran dimulai dari pukul 08.30-09.40 WIB, tepatnya pada jam kedua hingga jam keempat pelajaran. Pada pertemuan I, guru menyampaikan materi kegiatan jual beli barang sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan.

Tahap ini dilaksanakan  $\pm 10$  menit yang mana kegiatan dimulai dengan guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, guru meminta ketua kelas

menyiapkan kelas dan memimpin doa serta dilanjutkan dengan membaca doa sebelum mulai kegiatan pembelajaran.

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Untuk lebih lengkap perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika pada kegiatan awal.

- Guru : Pernahkah anak-anak ibu melihat orang disawah?  
Pernakah anak-anak ibu melihat tukang jahit?
- Siswa : Pernah bu,
- Guru : Dari manakah asal baju ?
- Siswa : Dari kapas, lalu diolah menjadi benang, kemudian diolah menjadi kain, kain dioleh menjadi jadi di tuakng jahit bu,
- Guru : Apakah itu kegiatan menghasilkan apakah tidak? Kemudian disebut dengan apa menghasilkan itu?
- Siswa : menghasilkan bu, disebut dengan produksi, sedangkan orang yang melakukan kegiatan itu disebut produsen
- Guru : Untuk lebih jelasnya, perhatikan media yang ibu paparkan di papan tulis.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu mampu mengenal jenis-jenis uang, menjelaskan nilai uang, dan memampu menjelaskan fungsi uang.

Kegiatan inti berlangsung ± 55 menit. Sebelum guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, siswa diminta untuk memperhatikan gambar dan membaca teks yang ada dibuku siswa

- Guru : Ada berapa kegiatan ekonomi nak? Apa-apa saja nak?
- Siswa : Ada 3, produksi, distribusi, dan komsumsi bu

- Guru : Iya betul sekali, Apa pula itu produksi, distribusi, dan konsumsi ?
- Siswa : Produksi kegiatan menghasilkan barang, distribusi kegiatan menyalurkan barang, sedangkan konsumsi kegiatan menikmati barang bu
- Guru : Iya bagus sekali, kemudian orang yang melakukan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi disebut dengan apa nak?
- Siswa : Orang yang melakukan produksi disebut dengan produsen, orang yang melakukan distribusi disebut distributor, kemudian orang yang melakukan konsumsi disebut konsumen bu
- Guru : Pintar, Sampai disitu paham nak? Untuk lebih jelasnya, perhatikan media yang ibu paparkan.

Guru menyampaikan materi tentang ‘Jual beli barang sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan’ siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pada hari ini (*langkah 1 discovery learning*). Kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A terdapat nomor absen 1 sampai 10, dan kelompok B nomor absen 11 sampai 20. Lalu guru memberi pertanyaan mendorong siswa mendapat kan jawaban sementara. (*langkah 2 discovery learning*). selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk melihat media gambar kegiatan ekonomi, siswa pun melihatnya bersama-sama (*langkah 3 discovery learning*). Guru memandu siswa untuk mengolah informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan (*langkah 4 discovery learning*). Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dengan mengelompokkan berdasarkan petunjuk yang telah di berikan oleh guru (*langkah 5 discovery learning*). Terakhir guru memandu siswa untuk menarik

kesimpulan dari hasil verifikasi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (*langkah 6 discovery learning*).

Pada akhir sesi pembelajaran, dalam waktu sekitar  $\pm$  10 menit, guru membimbing siswa untuk merangkum dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Siswa diingatkan untuk melanjutkan proses pembelajaran di rumah dengan mengulang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, sesi pembelajaran diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, dan guru mengucapkan salam sebagai penutup.

b) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan I

Penilaian terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan awal siklus kedua dilakukan melalui penerapan panduan lembar observasi. Bahwa pada saat kegiatan awal pembelajaran guru sudah menyusun Modul. Dalam proses pembelajaran, terdapat tahapan awal, inti, dan akhir. Tahapan awal ini memiliki durasi sekitar  $\pm$  10 menit, Pada awalnya, guru memasuki ruangan kelas dengan memberikan sapaan kepada para siswa. Selanjutnya, guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan lingkungan belajar dan semua siswa bersama-sama berdoa. Setelah itu, dilakukan pembacaan surah pendek sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru menanyakan kabar kepada siswa dan melakukan

pengecekan kehadiran, sementara siswa dengan saksama memperhatikan guru saat proses absensi.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan mereka, dan setelah itu, guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dibahas selanjutnya. Selanjutnya, siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok A dan kelompok B. Guru memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk mencari jawaban sementara. Guru mengarahkan siswa untuk melihat video uang kertas dan uang logam. Guru memandu siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dengan perwakilan setiap kelompok maju kedepan kelas. guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil verifikasinya.

Kegiatan akhir pembelajaran berlangsung selama sekitar  $\pm$  10 menit, dimulai dengan refleksi bersama antara siswa dan guru. Selanjutnya, guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang telah mereka pelajari. Sesudah itu, kelas diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, dan guru mengucapkan salam sebagai tanda penutup.



Catatan observer menyimpulkan bahwa aktivitas guru sudah bisa menguasai kelas dan melakukan langkah-langkah sesuai model yang di pakai.

c) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan I

Evaluasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada pertemuan I siklus II dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei. Terlihat bahwa dalam rangkaian kegiatan awal selama sekitar  $\pm$  10 menit, guru memasuki kelas dengan memberikan sapaan, menanyakan kabar kepada siswa, meminta ketua kelas untuk menyiapkan ruangan, dan memimpin doa sebelum memulai proses pembelajaran.

Pembelajaran diawali dengan guru memberikan pengantar kepada siswa melalui serangkaian pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa melalui komunikasi yang efektif.

Kegiatan inti ini berlangsung  $\pm$  55 menit siswa mendengarkan guru mrnyampaikan materi pembelajaran dan melakukan sesi tanya jawab dengan guru. Siswa membentuk kelompok sesuai yang dibagikan.. Akhir pembelajaran berlangsung  $\pm$  10 menit dimulai dengan siswa melakukan refleksi. Selanjutnya dibimbing untuk menyimpulkan

pembelajaran dan kelas ditutup dengan doa bersama yang di pimpin oleh ketua kelas.

Catatan observer menyimpulkan bahwa pada pertemuan ini sudah terlihat perubahan perkembangan keterampilan sosial dan siswa sudah mulai terbiasa dengan model *discovery learning*.

## 2) Siklus II Pertemuan II (Selasa, 23 Mei 2023)

### a) Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan kedua pada siklus II berlangsung pada hari Selasa, tanggal 23 Mei 2023, selama durasi 3 jam pelajaran. Secara tepat, waktu pelaksanaannya adalah dari pukul 10.40 hingga 12.00 WIB. Pada pertemuan ini, materi yang akan dipelajari adalah mengenai kebutuhan saya terhadap kalian.

Tahap ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar  $\pm 10$  menit, serupa dengan pertemuan sebelumnya, dimana kegiatan diawali dengan guru menyampaikan salam. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan ruangan dan semua siswa berdoa, dilanjutkan dengan membaca surah pendek sebelum memulai proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menanyakan kabar kepada siswa, melakukan pengecekan kehadiran, dan siswa dengan saksama memperhatikan guru saat melakukan absensi.

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Untuk lebih lengkapnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan awal.

- Guru : Apakah anak-anak ibu sudah sarapan?  
 Siswa : Sudah bu  
 Guru : Sarapan makan apa nak?  
 Siswa : Makan nasi goreng bu di kantin  
 Guru : Baik, kamu sudah sarapan di kantin apakah kamu membayarnya? Dan kegiatan ekonomi apa yang sudah kamu lakukan?  
 Siswa : Kegiatan konsumsi, karena saya sudah menikmati nasi goreng bu.  
 Guru : Bagus sekali, kegiatan ekonomi ada tiga macam pertama produksi, distribusi, dan konsumsi.

Guru mengungkapkan tujuan pembelajaran pada hari ini, yakni mengenai kebutuhan saya terhadap kalian.

Kegiatan inti ini dilaksanakan ±55 menit yang dimulai dengan siswa diminta memperhatikan gambar dan teks tentang "aku membutuhkan kalian". Setelah itu siswa dan guru melakukan apesepsi tanya jawab. Untuk lebih lengkapnya perhatikan cuplikan dialog kegiatan inti berlangsung.

- Guru : Setelah memperhatikan gambar dan teks di buku, apa yang anak-anak ibu lihat?  
 Siswa : Berkenalan dengan uang bu  
 Guru : Kapan uang di gunakan? Apa syaratnya?  
 Siswa : Pada saat setelah barter bu, syaratnya senilai  
 Guru : Apa jenis uang yang beredar disekitar kalin?  
 Siswa : Jenis uang yang beredar sekarang ini berupa uang kertas dan uang logam bu  
 Guru : Pintar, sampai disini paham?  
 Siswa : Paham bu

Guru memberikan kesempatan kepada para murid untuk mengemukakan pertanyaan sebelum melanjutkan dengan penjelasan materi berikutnya (*langkah 1 discovery learning*). Kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A terdapat nomor absen 1 sampai 5 bergabung dengan nomor absen 16 sampai 20 dan kelompok B terdapat nomor absen 6 sampai 10 bergabung dengan nomor absen 11 sampai 15. Kemudian guru memberi pertanyaan mendorong siswa mendapatkan jawaban sementara. (*langkah 2 discovery learning*). Lalu guru mengarahkan siswa untuk melihat video uang kertas dan uang logam siswa pun sudah melihatnya bersama-sama (*langkah 3 discovery learning*). Selanjutnya guru memandu siswa untuk mengolah informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan (*langkah 4 discovery learning*). Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dengan memperhatikan uang jajanya masing-masing (*langkah 5 discovery learning*). guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil verifikasi dan mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*langkah 6 discovery learning*).

Kegiatan akhir pembelajarn ini ± 10 menit dimulai dengan siswa dan guru melakukan refleksi. Kemudian, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi

yang telah dipelajari. Sesi pembelajaran diakhiri dengan sebuah doa yang dipimpin oleh ketua kelas, diikuti oleh salam dari guru.

b) Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pertemuan II

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua, aktivitas guru dinilai melalui lembar observasi yang menjadi pedoman. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru telah menyiapkan Modul sebagai panduan. Sesuai dengan struktur pembelajaran yang terdiri dari awal, inti, dan akhir, kegiatan awal ini berlangsung sekitar  $\pm$  10 menit. Guru memasuki kelas dengan memberi salam, dan menginstruksikan ketua kelas untuk menyiapkan kelas sementara seluruh siswa berdoa. Setelah itu, mereka membaca surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru menanyakan kabar kepada siswa dan mengabsen kehadiran mereka, sementara siswa dengan penuh perhatian mengikuti instruksi guru.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan melanjutkan dengan penjelasan tentang materi selanjutnya. Setelah itu, siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Guru memberi pertanyaan mendorong siswa mendapatkan jawaban sementara. Guru mengarahkan siswa untuk melihat video uang kertas dan uang logam. Guru memandu siswa untuk mengolah

informasi yang diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pembuktian dengan perwakilan setiap kelompok maju kedepan kelas. guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil verifikasinya.

Akhir pembelajaran berlangsung  $\pm$  10 menit dimulai dengan siswa dan guru melakukan refleksi. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari. Sesudah itu, kelas diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan diakhiri dengan guru memberikan salam.

Catatan observer menyimpulkan bahwa aktivitas guru sudah bisa menguasai kelas dan melakukan langkah-langkah sesuai model yang di pakai.

c) Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pertemuan II

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pertemuan II dinilai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Mei diketahui bahwa pada kegiatan awal  $\pm$  10 menit yang mana kegiatan dimulai dengan guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, guru meminta ketua kelas menyiapkan kelas dan memimpin doa serta dilanjutkan dengan membaca doa sebelum mulai kegiatan pembelajaran.

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran,

Kegiatan inti ini berlangsung  $\pm$  55 menit siswa mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan sesi tanya jawab dengan guru. Siswa membentuk kelompok sesuai yang dibagikan.. Akhir pembelajaran berlangsung  $\pm$  10 menit dimulai dengan siswa melakukan refleksi. Selanjutnya dibimbing untuk menyimpulkan pembelajaran dan kelas ditutup dengan doa bersama yang di pimpin oleh ketua kelas.

Catatan observer menyimpulkan bahwa pada pertemuan ini sudah terlihat perkembangan dan sudah membudaya keterampilan sosial dan siswa juga sudah mulai terbiasa dengan model *discovery learning*.

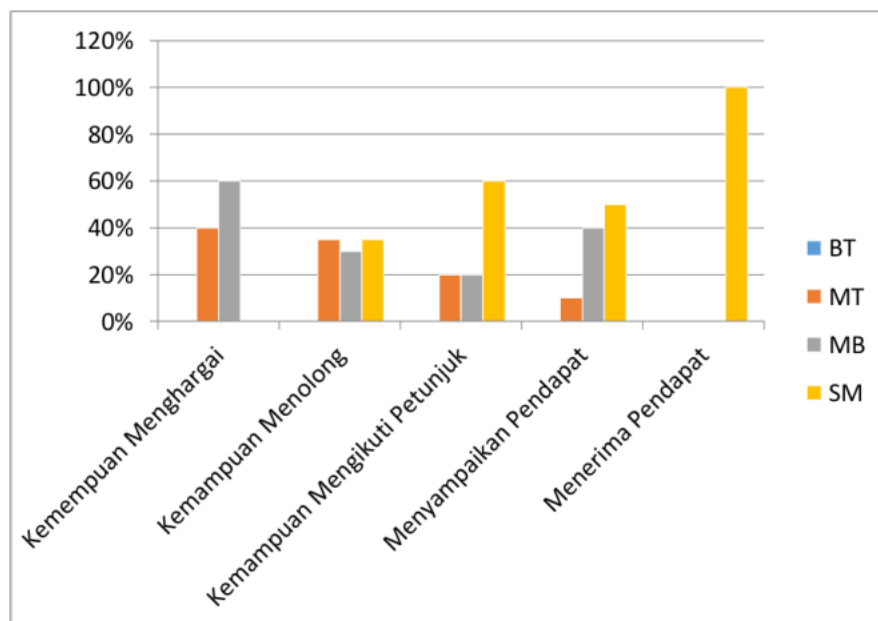
### **c. Hasil Keterampilan Sosial Siswa Siklus II**

Hasil Pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo dalam lima indikator atau kategori sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I**

No	Indikator	Siklus II Pertemuan I			
		BT (0)	MT (1)	MB (2)	SM (3)
1	Kemampuan Menghargai	0	8 orang atau 40%	12 orang atau 60%	0
2	Kemampuan Menolong	0	7 orang atau 35%	6 orang atau 30%	7 orang atau 35%
3	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	4 orang atau 20%	4 orang atau 20%	12 orang atau 60%
4	Menyampaikan Pendapat	0	2 orang atau 10%	8 orang atau 40%	10 orang atau 50%
5	Menerima Pendapat	0	0	0 orang	20 orang atau 100%

Sumber: Data pada Lampiran 18



**Gambar 4. 3**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I**

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan I terlihat pada indikator pertama kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menghargai. Kemudian yang termasuk dalam kategori MT terdapat 8 orang atau 40% yang berinisial AR, ASS, DJP, GS, HI, JT, CM dan SS. Contohnya berinisial SS mulai



memperlihatkan kemampuan menghargai sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 12 orang atau 60% yang berinisial ASS, AW, FA, HQ, KN, MRA, NMK, RAP, RR, PLS, dan WQ. Contohnya Siswa yang berinisial WQ mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menghargai sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM tidak ada siswa yang sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menghargainya sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang kedua yaitu kemampuan menolong. Kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menghargai. . Kemudian kategori MT terdapat 7 orang atau 35% yang berinisial AW, ASS, DJP, GS, HI, CM dan JT. Contohnya siswa yang berinisial AW mulai memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 6 orang atau 30% yang berinisial AAS, AR, HQ, MRA, SS dan WQ. Contoh siswa yang berinisial AAS mulai terlatih memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan

saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 7 orang atau 35% yang berinisial FA, KN, NMK, RAP, RR, PLS, dan WQ. Contohnya PLS sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang ketiga yaitu kemampuan mengikuti petunjuk. Kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk. Kemudian yang termasuk kategori MT terdapat 4 orang atau 20% yang berinisial ASS, DJP, GS, dan JT. Contohnya siswa yang berinisial ASS mulai memperlihatkan kemampuannya mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 4 orang atau 20% yang berinisial AR, HI, CM dan HQ. Contohnya siswa yang berinisial HQ mulai terlatih memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 12 orang atau 60% yang berinisial ASS, AW, FA, KN, NMK, RAP, RR, SS, PLS, WQ, dan JR. Contohnya siswa yang NMK sudah terbiasa kemampuan mengikuti petunjuk

saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang keempat yaitu menyampaikan pendapat. Kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Kemudian kategori MT terdapat 2 orang atau 10% yang berinisial JT dan CM. Contoh siswa berinisial JT mulai memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat pendapat saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 8 orang atau 40% yang berinisial AR, ASS, DJP, FA, GS, MRA, SS, dan HI, Contoh siswa yang berinisial FA mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 10 orang atau 50% yang berinisial AAS, AW, HQ, KN, NMK, RAP, RR, SS, JR , dan WQ. Contohnya siswa yang berinisial WQ sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

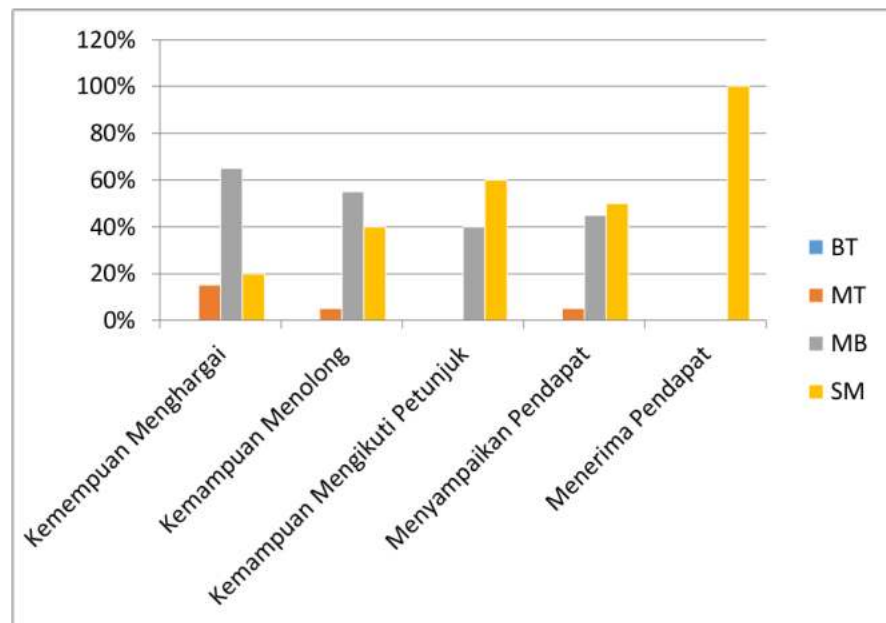
Indikator yang kelima yaitu menerima pendapat. Kategori BT, MT, MB, tidak ada siswa yang belum memperlihatkan

kemampuan menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 20 orang atau 100% yang berinisial ASS, AR, AW, ASS, DJP, FA, GS, HI, HQ, JT, KN, MRA, NMK, RAP, RR, SS, PLS, WQ, CM dan JR. Contoh siswa yang berinisial GS sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

**Tabel 4. 5**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II**

No	Indikator	Siklus II Pertemuan II			
		BT (0)	MT (1)	MB (2)	SM (3)
1	Kemampuan Menghargai	0	3 orang atau 15%	13 orang atau 65%	4 orang atau 20%
2	Kemampuan Menolong	0	1 orang atau 5%	11 orang atau 55%	8 orang atau 40%
3	Kemampuan Mengikuti Petunjuk	0	0	8 orang atau 40%	12 orang atau 60%
4	Menyampaikan Pendapat	0	1 orang atau 5%	9 orang atau 45%	10 orang atau 50%
5	Menerima Pendapat	0	0	0	20 orang atau 100%

Sumber: Data pada Lampiran 19



**Gambar 4. 4**  
**Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II**

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan II terlihat pada indikator pertama kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menghargai. Kemudian yang termasuk dalam kategori MT terdapat 3 orang atau 15% yang berinisial MRA, CM dan RAP Contohnya berinisial MRA mulai memperlihatkan kemampuan menghargai sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 13 orang atau 65% yang berinisial ASS, AR, AW, ASS, DJP, FA, GS, HI, HQ, JN, SS, PLS, dan JR. Contohnya Siswa yang berinisial HI mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menghargai sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 4 orang atau

20% yang berinisial KN, NMK, RR,dan WQ sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menghargainya sesama teman saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang kedua yaitu kemampuan menolong. Kategori BT tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menghargai. . Kemudian kategori MT terdapat 1 orang atau 10% yang berinisial CM. Contohnya CM mulai memperlihatkan kemampuan ketika temannya mengalami permasalahan saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh Selanjutnya kategori MB terdapat 11 orang atau 55% yang berinisial AAS, AW, ASS, GS, HI, HQ, JT, KN, MRA, PLS,dan JR Contoh siswa yang berinisial GS mulai terlatih memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 8 orang atau 40% yang berinisial AR, DJP, FA, NMK, RAP, RR, SS, dan WQ. Contohnya RR sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan membantu ketika temannya mengalami permasalahan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang ketiga yaitu kemampuan mengikuti petunjuk. Kategori BT tidak ada siswa yang belum

memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk. Kemudian yang termasuk kategori MT tidak ada siswa yang mulai memperlihatkan kemampuannya mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 8 orang atau 40% yang berinisial AW, ASS, DJP, JN, NMK, RR, CM dan WQ Contohnya siswa yang berinisial RR mulai terlatih memperlihatkan kemampuan mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 12 orang atau 60% yang berinisial AAS, AR, FA, GS, HI, HQ, KN, MRA, RAP, SS, PLS, dan JR. Contohnya siswa yang PLS sudah terbiasa kemampuan mengikuti petunjuk saat diskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang keempat yaitu menyampaikan pendapat. Kategori BT tidak ada siswa belum mampu memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Kemudian kategori MT terdapat 1 orang atau 5% siswa yang berinisial CM. Contoh CM mulai memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat pendapat saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Selanjutnya kategori MB terdapat 9 orang atau 45%

yang berinisial AR, ASS, DJP, FA, GS, HI, JT, KN, dan SS. Contoh siswa berinisial AR mulai terlatih memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 10 orang atau 50% yang berinisial AAS, AW, HQ, KN, MRA, NMK, RAP, RR, PLS, JR, dan WQ. Contohnya siswa yang berinisial WQ sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas, teratur saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.

Indikator yang kelima yaitu menerima pendapat. Kategori BT, MT, MB, tidak ada siswa yang belum memperlihatkan kemampuan menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh. Untuk kategori SM terdapat 20 orang atau 100% yang berinisial ASS, AR, AW, ASS, DJP, FA, GS, HI, HQ, JT, KN, MRA, NMK, RAP, RR, SS, PLS, WQ, CM, dan JR. Contoh siswa yang berinisial GS sudah terbiasa memperlihatkan kemampuan menerima pendapat orang lain dari awal pembicaraan sampai akhir pembicaraan saat berdiskusi tentang materi yang dibahas mengenai pengolahan informasi yang diperoleh.



#### d. Tahap Refleksi Siklus II

Berdasarkan evaluasi dan pengamatan pada siklus II, diperlukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan siklus tersebut. Pelaksanaan proses pembelajaran telah berjalan dengan baik oleh peneliti, yang berhasil mengelola kelas dengan disiplin, dan siswa terlihat aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa aktivitas guru dalam melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS telah mencapai KKM 75. Setelah melakukan diskusi antara peneliti dan observer, hasil refleksi pada siklus II akan dituangkan dalam laporan penelitian.

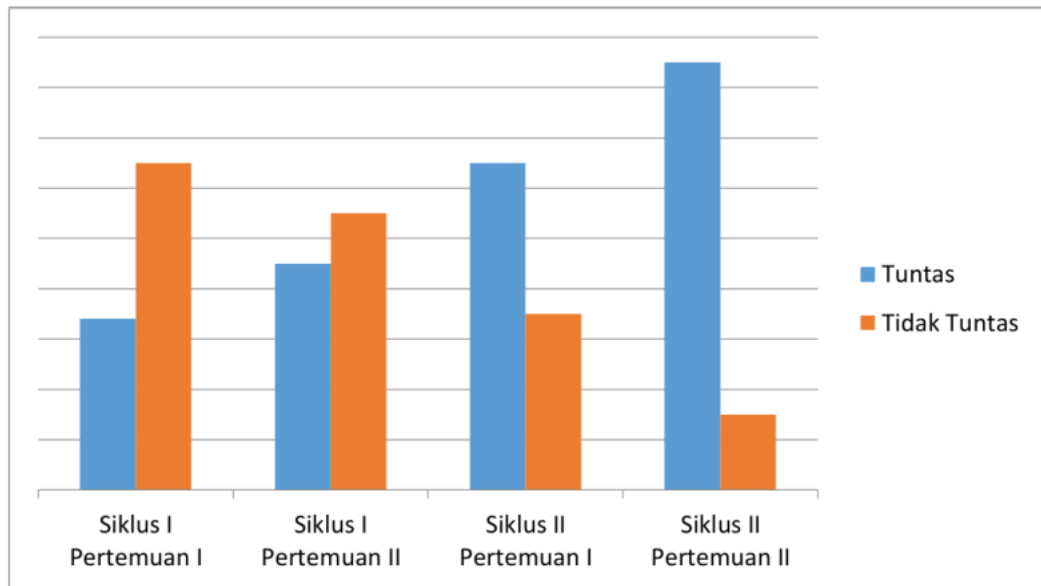
#### C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Untuk membandingkan perkembangan keterampilan sosial siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam siklus I dan siklus II, dilakukan penelitian pada siswa kelas IV UPT 004 Salo. Hasil perbandingan keterampilan sosial tersebut telah disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Persentase Perkembangan Siklus I dan Siklus II**

Siklus I				Siklus II			
Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
7orang atau 34%	13 orang atau 65%	9 orang atau 45%	11 orang atau 55%	13 orang atau 65%	7 orang atau 35%	17 orang atau 85%	3 orang atau 15%

Sumber: Data Hasil Perkembangan Observasi Keterampilan Sosial



**Gambar 4.5**  
**Diagram Persentase Perkembangan Siklus I dan Siklus II**

Dari data yang terdapat pada Tabel 4.6, dapat diungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan sosial siswa pada setiap tahapan. Terlihat bahwa pada siklus I pertemuan I, persentase keterampilan sosial meningkat dari 34% menjadi 45% pada siklus I pertemuan II. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan I, terjadi peningkatan dari 65% menjadi 85% pada siklus II pertemuan II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV UPT 004 Salo. Selain itu, guru juga telah melaksanakan proses pembelajaran dengan model tersebut dengan baik.

#### **D. Pembahasan**

Dengan mengacu pada hasil keterampilan sosial siswa, terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji oleh peneliti dalam konteks penelitian ini, antara lain:

## **1. Perencanaan Keterampilan Sosial pada Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.**

Pada pertemuan dalam siklus I dan siklus II, pada siswa kelas IV UPT 004 Salo, peneliti diharapkan untuk melakukan persiapan perencanaan pembelajaran yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, peneliti perlu melakukan beberapa tindakan perencanaan yang mencakup: merancang alat pengumpulan data berupa Atp pembelajaran, menyusun Modul pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, serta menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Penggalian pengetahuan dalam merencanakan pembelajaran hingga pelaksanaannya menggunakan pendekatan *discovery learning* telah dievaluasi guna meningkatkan kemampuan interpersonal murid. Apabila target kemampuan sosial murid belum terpenuhi secara memadai pada tahap kedua, peneliti akan menyiapkan strategi pembelajaran di tahap berikutnya agar indikator kemampuan sosial murid tercapai.

Sebelum melakukan tindakan, setelah adanya peralihan ke dalam ruang kelas, pendidik memberikan dorongan dan pengantar kepada pelajar yang sesuai dengan materi yang dijelaskan agar lebih dapat dimengerti oleh mereka. Peneliti juga mengkaji keunggulan dan kelemahan yang terjadi dalam lingkungan kelas sehingga menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* saat mengajar, sebab dalam

mengimplementasikan metode pembelajaran *discovery learning* pada tahap kedua.

Dengan didapati adanya peningkatan keterampilan sosial murid, hal ini tidak dapat dilepaskan dari perencanaan yang terperinci. Perencanaan tersebut telah dilakukan secara menyeluruh, mencakup persiapan ATP, penyusunan modul, persiapan pribadi, penyiapan lembar observasi aktivitas pendidik dan juga lembar observasi aktivitas pelajar, menyusun LKPD yang berisi pertanyaan terkait dengan materi yang sedang dipelajari, dan terakhir menyiapkan lembar observasi keterampilan sosial murid.

## **2. Pelaksanaan Keterampilan Sosial pada Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.**

Model pembelajaran *discovery learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok agar siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah pembelajaran. Pembelajaran *discovery learning* dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari sepuluh siswa. Guru memulai dengan memberikan pertanyaan untuk mendorong siswa mencari jawaban sementara. Selanjutnya, guru memandu siswa dalam mengolah informasi yang mereka peroleh, dan perwakilan dari setiap kelompok maju untuk membuktikan hasil diskusi mereka.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada siklus pertama, pembelajaran masih kurang aktif

karena siswa takut dan malu untuk berpendapat ketika guru memberikan pertanyaan. Media yang ditampilkan juga menyebabkan banyak siswa bercerita dan bermain dengan teman-temannya. Beberapa siswa tidak berani tampil di depan kelas dan menolak menjadi perwakilan kelompok. Kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan anggota kelompok juga masih kurang, terlihat dari diskusi kelompok pada siklus pertama yang hanya aktif oleh beberapa siswa yang mendapatkan peringkat di kelas. Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Jadi, pada siklus pertama, keterampilan sosial siswa belum sepenuhnya terlihat.

Pada siklus kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* sudah berjalan dengan baik. Melalui model ini, siswa melakukan diskusi kelompok yang membantu mereka mengembangkan keterampilan memecahkan masalah terkait materi yang dipelajari. Dengan model *discovery learning*, semua siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Diskusi juga dapat mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Namun, proses diskusi juga dapat mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa. Meskipun memiliki kelebihan, model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan memerlukan kesiapan mental dari guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan

menggunakan model *discovery learning* menjadi lebih baik daripada siklus sebelumnya.

### **3. Peningkatan Keterampilan Sosial pada Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.**

Hasil kegiatan selama penelitian mengenai model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan adanya keunggulan dan kelemahan yang timbul selama proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung dan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa, seperti terlihat dari peningkatan keterampilan sosial secara keseluruhan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai tingkat kelulusan pada siklus II pertemuan II, dari total 20 siswa, ada 3 siswa yang belum mencapai kriteria kelulusan dengan nilai minimal 75 atau lebih baik. Kendati demikian, masih ada 3 siswa yang belum mencapai tingkat kelulusan tersebut dikarenakan mereka masih cenderung diam dan enggan berinteraksi dengan teman sekelas saat diskusi berlangsung. Mereka juga enggan untuk bertanya atau memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut masih belum sepenuhnya mampu mengikuti model pembelajaran *discovery learning* dengan baik. Meskipun terdapat 3 siswa yang belum mencapai tingkat kelulusan, secara keseluruhan perbaikan keterampilan sosial siswa

menggunakan model pembelajaran *discovery learning* telah mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai keterampilan sosial siswa sudah berada di atas kategori yang ditentukan oleh peneliti, yaitu kategori cukup baik dengan nilai 75, dan juga mencapai tingkat kelulusan klasikal sebesar 80%. Oleh karena itu, peneliti dan guru setuju untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan kelas pada siklus II tanpa melanjutkannya ke siklus berikutnya.

Kesimpulan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iin Puji Rahayu pada tahun 2019 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik". Pada tahap pratindakan, dari 22 siswa hanya 5 siswa yang aktif. Kemudian, pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 12 siswa yang mencapai tingkat keaktifan, dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 18 siswa yang termasuk dalam kategori aktif.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah membuktikan adanya peningkatan keterampilan sosial pada siswa kelas IV UPT 004 Salo melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Meskipun demikian, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa kendala yang ditemui adalah sulitnya mengelola kondisi kelas, waktu yang dibutuhkan yang relatif lama, penggunaan media yang kurang menarik, serta kesulitan dalam mengaktifkan siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Terdapat

beberapa siswa yang masih merasa malu dan enggan berinteraksi dengan anggota kelompoknya meskipun mereka aktif dalam diskusi.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV UPT 004 Salo** diantaranya mempersiapkan ATP, Modul, LKPD yang disesuaikan dengan materi setiap pertemuan, membentuk kelompok, lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan lembar observasi keterampilan sosial siswa.
  
- 2. Pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV UPT 004 Salo** adalah pada siklus I pertemuan I guru masih sulit untuk mengondisikan kelas dan siswa tidak mengikuti aturan yang diberikan guru. Pada siklus I Pertemuan II guru sudah memperbaiki langkah-langkah tersebut dengan memberi hukuman sehingga siswa bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan dengan sendirinya keterampilan sosial siswa terlihat lebih aktif antara siswa satu dengan siswa lainnya. Kemudian pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang dibawakan guru.

- 3. Peningkatan pembelajaran melalui model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas IV UPT 004 Salo** kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keterampilan sosial siswa siklus I pertemuan I terdapat 35% sedangkan siklus I pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 45%. Selanjutnya siklus II pertemuan I persentase ketuntasan siswa adalah 65% dan pada pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 85%

## **B. Implikasi**

Berdasarkan dari kesimpulan yang sudah dipaparkan, adapun imlikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu dengan adanya pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sehingga siswa akan lebih mudah berinteraksi dan bergaul dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta siswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

### **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah, guru, dan calon guru. Dalam hai ini berguna untuk memenuhi diri dan meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

### **C. Saran**

Saran yang perlu disampaikan setelah melakukan penelitian tindakan dengan meningkatkan keterampilan sosial dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru**

Saran untuk guru yaitu agar dapat mempelajari dan menggunakan pendekatan serta model yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

#### **2. Bagi Sekolah**

Bagi sekolah dalam hal ini khususnya kepala sekolah hendaknya mengupayakan pendidikan dan pelatihan mengenai model-model maupun strategi-strategi serta inovasi dalam pembelajaran bagi guru untuk dapat mendukung meningkatkan mutu pendidikan.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* ini masih terdapat keterbatasan. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sebagian besar masih menggunakan media gambar saja. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah penggunaan media yang lebih menarik agar proses pembelajaran berjalan lebih aktif dan efektif, dan juga harus menguasai

pengolaan kelas untuk mengontrol siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan yang diharapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, R., & Ngazizah, N. (2021). Model Discovery Learning Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 2021. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1625%0Ahttp://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/download/1625/1580>
- Artawan, O, G, P., Kusmariyatni, Ny, & Sudana, N, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 452–457. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29456>
- Asriningsih, N, W, N, I Surjana W, I, Darmawati, S,P,A,G, I. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 251–259. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36202>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>
- Dewi S, S, Acesta Arrofa, P. H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Di Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 43–56. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>
- Fahreza Febry, R. R. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran Ips Di kelas IV Sd Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bina Gogik*, 5(1), 79–90.
- Firdausi Mustika & Tausina. (2020). Penggunaan Model Kooperatif Teams Game Turnament untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 794–800. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.455>
- Gani, A.R. Anwar, S. W. A. S., Anwar, W. S., & Aditiya, S. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i1.3192>
- Haeruman D, L. R. W. A. L. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self-Confidence Ditinjau Dari Kemampuan A MATEMATIS SISWA SMA DI BOGOR TIMUR. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 157–168. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v9i2.4240>

- Hasnan, M. S., & Rusdinal, F. Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Defnisi, Sintaksis, Keunggulan, dan Kelemahan. *MUDARISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.
- Lieung, W. K. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. 1(2), 73–82.
- Lisdiana Anita. (2019). Mementik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Two Stay-Two Stray. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(2), 162–183. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/239>
- Machmud, H. (2013). Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 6(1), 134–137. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/239>
- Marisyah, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2191.
- Maulana, Y., & Tarjih Indina, S. O. (2018). Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 124–132.
- Mukaramah M., Kustina R., . Rismawati. (2020). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 21(1), 1–9.
- Nabila, Y. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Ni'mah, H. F. (2018). Pengaruh Time Token Terhadap Hasil Baelajar Ips dan Keterampilan Sosiak Siswa. *Basic Education*, 7(35), 3-447-3.457. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13917>
- Nurul, I., & Relmasira, C, S, Hardini, A,T, A. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (Solo)*, 6(3), 130–139.

- Oktaviana Dinda, Hopipiah Hesti, Arifin, H, M, W. Y. (2022). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4282–4287. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3530%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3530/3004>
- Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia (2003). *Peraturan Menteri Undang-Undang Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prasetyo, D. ., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>
- Putri, R, Lesmono D,A, Aristya D, P. (2017). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Man Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(2), 168–174.
- Rahayu,P,I, Hardini,A,T, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193–199. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>
- Rosarina Gina, Sudin Ali, S. A. (2016). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371–380. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/view/230%0Ahttps://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa/article/download/230/152>
- Santoso, F. A., & Airlanda, G. S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Solving terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3783–3791. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2715>
- Setiawati Tanti, Pranata,H,O, H. M. (2019). Pengembangan Media Permainan Papan pada Pembelajaran Ips untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 6(1), 163–174. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Simarmata W, S., & Citra Yulia. (2020). Kecanduan Internet Terhadap Keterampilan Sosial Di Era Generasi Milenial. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 16–21. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v9i1.281>
- Surur Miftahus, Oktavia,T, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pmahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 11–18.

- Syafa'ati, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad SNaquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(2), 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>
- Utaminingtyas, S. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thingking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84–97. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98>
- Yusnina,L,P & Riyanto Yatim, S. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dengan Media Komik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas 5 Sd Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 530–536. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1817>